

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN INTERAKSI
TEMAN SEBAYA TERHADAP KESANTUNAN BERBAHASA
SISWA KELAS IV MI MA'ARIF POLOREJO, BABADAN,
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

LUTFI SETYANI MAHMUDAH

NIM. 203190065

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Mahmudah, Lutfi Setyani. 2024. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas IV MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Teman Sebaya, Kesantunan Berbahasa.

Proses perkembangan anak perlu melibatkan keluarga karena keluarga merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam proses tersebut. Pola asuh dalam keluarga diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan anak. Pola asuh orang tua dalam keluarga menjadi sarana efektif untuk mendukung kelancaran tugas-tugas perkembangan anak. Salah satunya mengembangkan kemampuan berbahasa. Pembelajaran bahasa dalam keluarga hendaknya tidak hanya mengajarkan anak mempunyai kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, tetapi juga yang terpenting adalah etika berbahasa. Di samping peran orang tua, sekolah mempunyai kewajiban untuk memberikan bimbingan pada anak agar menjadi pribadi yang santun dalam berbahasa, mandiri, dan berperilaku baik.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menjelaskan pengaruh pola asuh orang tua terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo, 2) menjelaskan pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo, 3) menjelaskan pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *ex post facto*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo berjumlah 62 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan jenis sampel *simple random sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket dan teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linear sederhana, dan analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo, 2) terdapat pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo, 3) terdapat pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo.





LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lutfi Setyani Mahmudah
NIM : 203190065
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas IV MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.

NIP. 198908072015032004

Ponorogo, 23 April 2024

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



ULUM FATMAHANIK, M.Pd.

NIP. 198512032015032003

P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Lutfi Setyani Mahmudah
NIM : 203190065
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas IV MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 31 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 19 Juni 2024

Ponorogo, 19 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.

Penguji I : Lia Amalia, M.Si.

Penguji II : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.

(.....)
(.....)
(.....)

PONOROGO

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfi Setyani Mahmudah
NIM : 203190065
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas IV MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://theses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 11 Juli 2024

Yang Membuat Pernyataan



LUTFI SETYANI MAHMUDAH
NIM. 203190065

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfi Setyani Mahmudah

NIM : 203190065

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya
Terhadap Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas IV MI Ma'arif
Polorejo, Babadan, Ponorogo

Dengan ini menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 April 2024

Yang Membuat Pernyataan



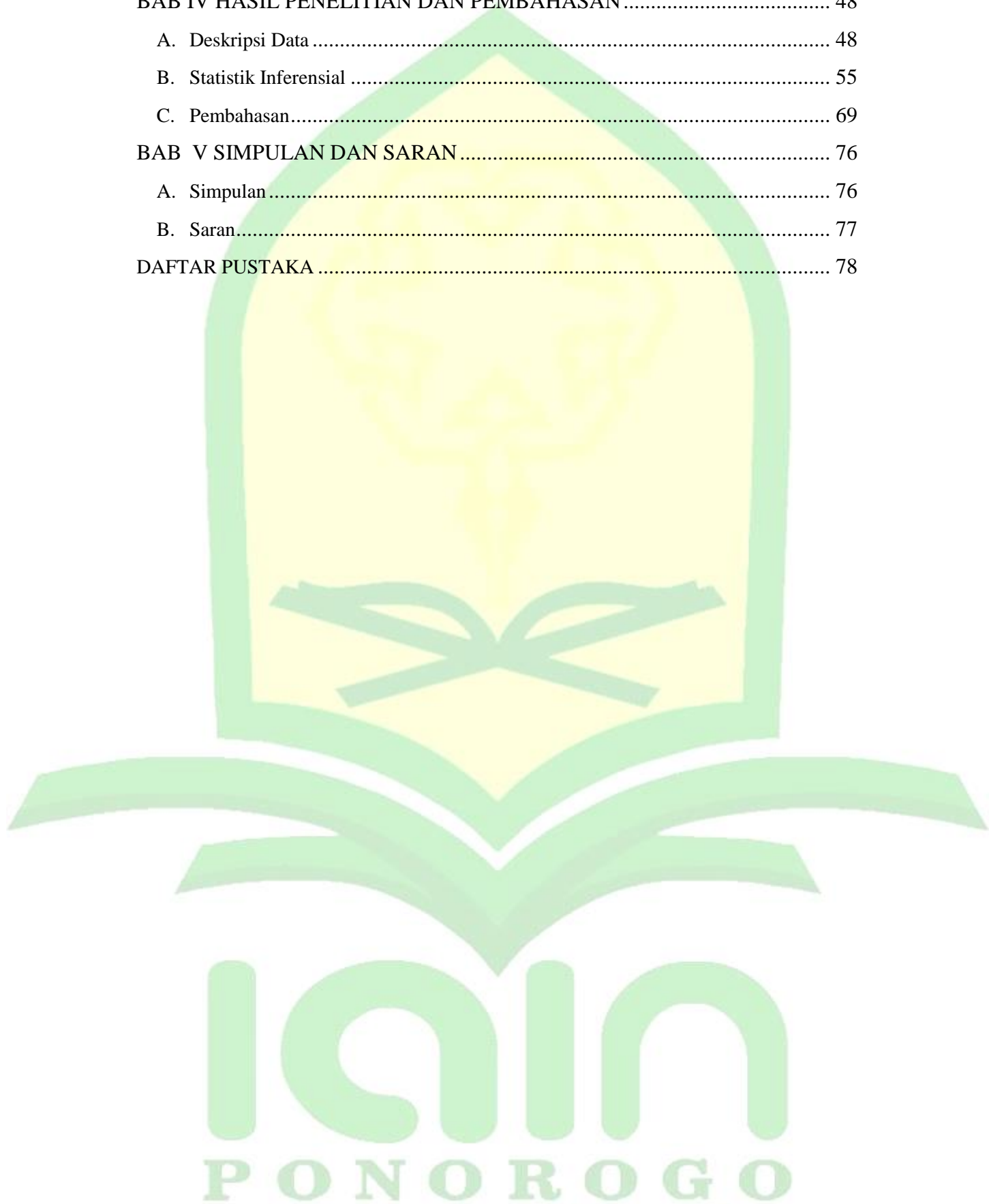
Lutfi Setyani Mahmudah


P O N O R O G O

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
B. Telaah Penelitian Terdahulu	26
C. Kerangka Pikir.....	30
D. Hipotesis Penelitian.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	33
D. Operasional Variabel Penelitian	34
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	35
F. Validitas dan Reliabilitas	38
G. Teknik Analisis Data.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Deskripsi Data	48
B. Statistik Inferensial	55
C. Pembahasan.....	69
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	76
A. Simpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi – Kisi Instrumen Penelitian Variabel Pola Asuh Orang Tua.....	37
Tabel 3.2 Kisi – Kisi Instrumen Penelitian Variabel Interaksi Teman	37
Tabel 3.3 Kisi – Kisi Instrumen Penelitian Variabel Kesantunan Berbahasa.....	38
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas X1	39
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas X2.....	40
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Y	41
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	43
Tabel 4.1 Hasil Skor Jawaban Angket X1	48
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel X1	49
Tabel 4.3 Persentase dan Kategori Variabel X1	50
Tabel 4.4 Hasil Skor Jawaban Angket X2	50
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Variabel X2.....	51
Tabel 4.6 Persentase dan Kategori Variabel X2	52
Tabel 4.7 Hasil Skor Jawaban Angket Variabel Y	53
Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Variabel Y.....	54
Tabel 4.9 Persentase dan Kategori Variabel Y	55
Tabel 4.10 Uji Normalitas.....	56
Tabel 4.11 Hasil Uji Linearitas Variabel X1	57
Tabel 4.12 Hasil Uji Linearitas Variabel X2	57
Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinearitas.....	58
Tabel 4.14 Hasil Uji Autokorelasi	59
Tabel 4.15 Hasil Uji Multikolinearitas.....	59
Tabel 4.16 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Variabel X1 terhadap Y	60
Tabel 4.17 Koefisien Determinasi Variabel X1 terhadap Y	62
Tabel 4.18 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Variabel X2 terhadap Y	63
Tabel 4.19 Hasil Uji SEM Sub Variabel Pola Asuh Orang Tua	64
Tabel 4.20 Koefisien Determinasi Variabel X2 terhadap Y	65
Tabel 4.21 Coefficients Pengaruh X1 dan X2 terhadap Y.....	66
Tabel 4.22 Hasil Uji Simultan Variabel X1 dan X2 terhadap Y.....	67
Tabel 4.23 Koefisien Determinasi Variabel X1 dan X2 terhadap Y.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses perkembangan anak perlu melibatkan keluarga karena keluarga merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam proses tersebut. Melalui keluarga, anak-anak akan mendapatkan peraturan, nilai, dan pendidikan yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi lingkungan tempat tinggalnya. Tingkah laku, moral, watak, dan pendidikan pertama pada anak diperoleh dari keluarga. Jika selama proses interaksi orang tua bersikap terbuka, hubungan dalam keluarga tersebut berjalan dengan harmonis dan dinamis yang akan memunculkan sikap kerja sama. Hubungan yang harmonis dapat memperlancar proses sosialisasi anak. Sementara itu, interaksi yang kurang harmonis dapat menghambat proses sosialisasi dan berdampak pada pola tingkah laku anak.¹

Pola asuh dalam keluarga diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan anak. Anak usia 10 - 12 tahun yang termasuk dalam rentang usia sekolah memiliki banyak karakteristik perkembangan seperti perkembangan kognitif, moral, sosial, dan biologis.² Perkembangan kognitif yang berkaitan erat dengan anak usia SD adalah perkembangan bahasa. Banyaknya kosakata yang dikenal dan dikuasai oleh anak menyebabkan anak menyukai cerita dan bacaan yang bersifat kritis sehingga anak cenderung mempertanyakan hubungan sebab akibat.

Pola asuh orang tua dalam keluarga menjadi sarana efektif untuk mendukung kelancaran tugas-tugas perkembangan anak. Salah satunya mengembangkan kemampuan berbahasa. Perilaku yang sopan sesuai dengan norma yang berlaku dalam keluarga ketika bertutur kata dapat

¹ Harjanto Hari, "Pola Pengasuhan Keluarga dalam Proses Perkembangan Anak," *Sosio Informa* 19, no. 200 (2014): 284–300, <https://www.neliti.com/publications/52850/pola-pengasuhan-keluarga-dalam-proses-perkembangan-anak>.

² Nisha Pramawaty et al., "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun)," *Jurnal Nursing Studies* 1 (2012): 87–92, <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing>.

diperkenalkan oleh orang tua sejak anak usia dini.³ Zulkifli menyatakan bahwa terdapat tiga fungsi bahasa anak, yaitu alat untuk menyatakan ekspresi, alat untuk mempengaruhi orang lain, dan alat untuk memberi nama. Selain itu, menurut W. Wundt dalam Zulkifli menyatakan bahwa fungsi bahasa sebagai alat ekspresi, sedangkan fungsi bahasa menurut John Dewey adalah sebagai alat penghubung sosial yang sangat dibutuhkan dalam lingkup pergaulan, yaitu untuk mengakrabkan hubungan seseorang dengan orang lain.⁴

Pembelajaran bahasa dalam keluarga hendaknya tidak hanya mengajarkan anak mempunyai kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, tetapi juga yang terpenting adalah etika berbahasa. Etika yang dimaksud adalah penggunaan bahasa yang santun ketika berkomunikasi. Pranowo dalam Pandu, dkk, mengungkapkan bahwa dengan menggunakan bahasa yang santun, seseorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati orang lain. Namun, penggunaan bahasa yang santun dalam berkomunikasi belum mendapat perhatian terutama pada anak sekolah dasar yang masih banyak ditemukan kesalahan dalam kesantunan berbahasa. Maraknya penggunaan bahasa gaul menjadi salah satu sebab anak memiliki penilaian bahwa dengan menggunakan bahasa tersebut dapat diterima oleh temannya dan mengikuti perkembangan bahasa di lingkungannya.⁵

Kesantunan merupakan bentuk nomina dari kata sifat santun. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh masyarakat sehingga kesantunan menjadi syarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa anak di antaranya cara orang tua berkomunikasi dengan anak, cara guru atau pengasuh berkomunikasi dengan anak, dan

³ Nofita Angraini, "Kesantunan Berbahasa Anak dalam Perspektif Pemerolehan Bahasa dan Peran Serta Pendidikan Karakter," *Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2020): 68, <http://conference.unsri.ac.id/index.php/sembadra/article/view/1661>.

⁴ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, 6th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). 35.

⁵ Ricca Pandu, Kusuma Dewi, dan Seni Apriliya, "Pola Komunikasi Orang Tua dalam Mendidik Kesantunan Berbahasa Anak," *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, no. 3 (2021): 760–68, <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>.

cara lingkungan sosial/teman-teman sekitar berkomunikasi dengan anak.⁶ Kesantunan berbahasa memegang peranan penting dalam pembentukan karakter seseorang dan cara bersikap dengan orang lain. Kepribadian seseorang dapat diketahui salah satunya melalui bahasa yang digunakan dalam bersosialisasi. Penyimpangan prinsip kesantunan sering terjadi dalam komunikasi antar individu, baik dalam lingkup formal maupun non formal. Salah satu lingkup formal adalah di sekolah. Sekolah berperan penting dalam menciptakan dan membentuk kesantunan berbahasa siswa. Ketidaksantunan bahasa siswa akan berdampak pada generasi berikutnya (generasi yang minim etika dan karakter).⁷ Di samping peran orang tua, sekolah mempunyai kewajiban untuk memberikan bimbingan pada anak agar menjadi pribadi yang santun dalam berbahasa, mandiri, dan berperilaku baik.

Situasi saat ini menunjukkan masyarakat mengalami perubahan yang sangat pesat menuju era globalisasi. Setiap perubahan tersebut menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berhubungan dengan nilai dan moral, termasuk pergeseran bahasa dari bahasa santun ke bahasa yang tidak santun. Kepribadian seseorang yang baik menunjukkan orang tersebut ketika berbicara menggunakan pemilihan kata, ungkapan yang santun, dan struktur kalimat yang baik begitu pula sebaliknya. Selain itu, banyak orang yang menggunakan bahasa secara bebas tanpa dilandasi oleh pertimbangan-pertimbangan nilai, moral, maupun agama. Akibatnya, muncul beberapa pertentangan dan perselisihan di kalangan masyarakat. Saat ini banyak remaja seolah tidak mengenal etika kesantunan sebagaimana mestinya ia tunjukkan sebagai hasil dari pendidikan baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

⁶ Fitriyanur, Aisyah Ma'awiyah, dan Suriana, "Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Kesantunan Berbahasa Anak Usia 7-12 Tahun di Gampong Bintang, Kabupaten Aceh Timur," *Genderang Asa: Journal Of Primary Education* 2, no. 1 (2021): 58–65, <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/genderangasa/article/view/1366>.

⁷ Nur Santy Abidin, Mas'ud Muhammadiyah, dan A. Hamsiah, "Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas 5 SD di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar," *Bosowa Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 81–86, <https://doi.org/10.35965/bje.v1i2.655>.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo, permasalahan ditemukan ketika berdiskusi dalam kelas dan jam istirahat. Terdapat siswa yang sudah menggunakan bahasa yang santun dalam berinteraksi tetapi ada beberapa yang kurang santun, menggunakan kata-kata yang kurang pantas baik laki-laki maupun perempuan. Sering berteriak dan emosi berlebih, mengumpat, saling mengejek dengan kata-kata yang kurang baik untuk diucapkan oleh anak seusia mereka. Dalam situasi diskusi maupun ketika istirahat, ada siswa yang sudah menerapkan prinsip kesantunan, ada juga yang masih menyimpang dari prinsip kesantunan bahasa. Beberapa hal yang sudah menerapkan prinsip kesantunan, misalnya, memberikan pujian (*wah! Kelompokmu kompak banget*), menggunakan kalimat yang baik (*sing piket tolong papan tulise dihapus*). Namun, ada juga beberapa hal yang menyimpang dari kesantunan berupa ejekan kepada sesama teman, seperti (*tolol, koyok ngene kok ogak iso*), (*heleh gambaranmu elek kok*), (*raimu koyok ngono mending menengo*), sindiran, seperti (*wajahe ayu tapi gak iso meneng, enek ae polahe*), (*apik iki modele, tapi ogak cocok karo raimu*) yang dapat menyinggung perasaan orang lain.⁸

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengupas lebih lanjut dalam penelitian dengan judul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Kesantunan Berbahasa Kelas IV MI Ma'arif Polorejo*.

⁸ Observasi awal di MI Ma'arif Polorejo pada tanggal 22 September 2022, pukul 08.00 WIB.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang teridentifikasi, yaitu:

1. Ada beberapa siswa kelas IV yang kurang sopan dari segi tutur kata.
2. Beberapa siswa kelas IV tidak menggunakan kata-kata yang baik ketika berinteraksi dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat bahwa peneliti memiliki keterbatasan waktu, tenaga, dana, dan lainnya, penelitian ini dibatasi pada permasalahan yang ada, yaitu berkaitan dengan pola asuh orang tua, interaksi teman sebaya, dan kesantunan berbahasa. Ketiga variabel ini akan dicari keterkaitan atau pengaruhnya. Pengaruh variabel yang dimaksud adalah pengaruh variabel X1 (Pola Asuh Orang Tua) dengan Y (Kesantunan Berbahasa), X2 (Interaksi Teman Sebaya) dengan Y (Kesantunan Berbahasa), dan pengaruh X1 (Pola Asuh Orang Tua) dan X2 (Interaksi Teman Sebaya) terhadap Y (Kesantunan Berbahasa) pada siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo?
2. Bagaimana pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo?
3. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo?

E. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan pengaruh pola asuh orang tua terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo.
2. Menjelaskan pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo.

3. Menjelaskan pengaruh antara pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya membuktikan pengaruh antara pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap kesantunan berbahasa siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru dalam keilmuan melalui langkah-langkah penelitian secara kuantitatif.

- b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan atau masukan untuk meningkatkan kualitas kesantunan berbahasa siswa dengan faktor pendukung dari pola asuh orang tua dan interaksi dengan teman sebaya yang baik.

- c. Bagi Siswa

Melalui hasil penelitian ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan kesantunan berbahasa yang baik dalam berinteraksi dengan siapa pun khususnya di lingkungan MI Ma'arif Polorejo

- d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam dan luas terkait topik penelitian

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi gambaran penelitian agar memudahkan pembaca untuk menelaah isi dapat diuraikan sebagai berikut: Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Selanjutnya, bab kedua, kajian pustaka yang menguraikan deskripsi kajian teori, telaah penelitian terdahulu, kerangka pikir, dan hipotesis penelitian. Bab ketiga, metode penelitian. Bab ini menguraikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, operasional variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data. Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan deskripsi data, statistik inferensial (uji asumsi dan uji hipotesis), serta pembahasan. Selanjutnya, bab kelima, simpulan dan saran, yang menguraikan tentang simpulan hasil penelitian dan saran untuk mendukung perbaikan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pendidikan anak secara langsung berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang dilakukan dengan sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Mendidik secara tidak langsung dilakukan dengan pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan penuturan kata, adat dan kebiasaan, hubungan dengan orang tua, keluarga, dan masyarakat. Hurlock dalam Tridhonanto menyatakan bahwa sikap dan perilaku anak dipengaruhi oleh perlakuan orang tua terhadap anak.⁹

Pola asuh terdiri atas dua kata, yaitu pola dan asuh. Kata pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti bentuk, sistem, dan cara kerja. Asuh berarti jaga, bimbing, dan pimpin.¹⁰ Pola asuh orang tua adalah suatu bentuk interaksi antara orang tua dengan anak dalam rangka pengasuhan yang di dalamnya meliputi didikan, bimbingan, dan pendisiplinan serta perlindungan anak untuk mencapai tahap pendewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat tempat tinggal.¹¹

Pola asuh orang tua merupakan cara yang dilakukan oleh orang tua untuk mengasahi, memperlakukan anak, memberikan bimbingan, pendidikan, pendisiplinan pada anak untuk memperoleh tumbuh kembang yang baik dalam kehidupannya.

⁹ Al Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 3.

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*, diakses pada 10 Mei 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

¹¹ Urip Tisngati dan Nely Indra Meifiani, "Pengaruh Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Orang Tua pada Mata Kuliah Teori Bilangan terhadap Prestasi Belajar," *Jurnal Derivat* 1, no. 2 (2014): 8–18, <https://journal.upy.ac.id/index.php/derivat/article/view/109>.

Orang tua melibatkan sikap, nilai, dan kepercayaan yang dianggap tepat dalam memberikan pengasuhan karena berkaitan erat dengan karakter anak yang terbentuk ketika dewasa. Oleh sebab itu, untuk menentukan pola asuh yang diterapkan pada anak, orang tua harus menyadari kemampuan diri, berhati-hati, dan waspada. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua memberikan dampak psikologis dan sosial.¹²

Pola asuh orang tua adalah suatu cara yang sudah menjadi tradisi bagi setiap orang tua dalam menuntun, mengasuh, dan mengajar anak-anaknya. Terdapat dua cara yang dalam mengasuh, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Mendidik anak kaitannya dengan kecerdasan, keterampilan dengan sengaja berupa perintah, larangan, hukuman, *reward*, dan pembentukan kepribadian merupakan cara langsung, sedangkan cara tidak langsung diberikan melalui pencontohhan dalam kehidupan sehari-hari seperti tindak tutur, gaya hidup, dan kebiasaan.¹³

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter pada anak tidak lepas dari peran orang tua sebagai lingkungan pertama dalam pendidikan anak. Pendidikan yang diperoleh anak tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis. Setiap keluarga memiliki tujuan yang baik dalam mendidik anak sehingga diperlukan pola asuh yang tepat. Pola asuh orang tua adalah cara yang dilakukan orang tua dalam mengasahi, merawat, dan memberikan bimbingan kepada anak agar berperilaku sesuai norma di masyarakat serta memiliki keterampilan sosial emosional yang baik.

¹² Frederickson Victoranto Amseke, *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen, dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (Cilacap: Media Pustaka Indo, 2023), 55 - 56.

¹³ Rasidi dan Moh. Salim, *Pola Asuh Anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 13.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Baumrind menjelaskan tipe pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua sebagaimana diringkas oleh Santrock dalam bukunya¹⁴. Pola asuh tersebut, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, dan pola asuh permisif.

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter adalah gaya yang menekankan pada pembatasan dan hukuman. Anak dituntut untuk mengikuti aturan dan perintah orang tua serta hormat pada pekerjaan dan usaha mereka. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung memberikan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi kesempatan pada anak untuk menyampaikan ide atau pendapat. Pola asuh otoriter dihubungkan dengan ketidakcakapan sosial anak-anak. Hal ini ditunjukkan dengan orang tua yang suka memberikan perintah pada anak tanpa bantahan sehingga anak cenderung cemas akan perbandingan sosial, tidak mampu mengawali kegiatan, dan memiliki keterampilan komunikasi yang rendah.¹⁵

Beberapa ciri-ciri pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh Baumrind dalam Ningrum¹⁶, yaitu sebagai berikut:

- a) Tingginya pengawasan dari orang tua terhadap anak. Penerapan pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua berupaya mempengaruhi aktivitas anak secara berlebihan untuk mencapai tujuan, penanaman aturan yang ketat dan hukuman yang cenderung ditakuti anak.
- b) Menuntut sikap dewasa pada anak. Tanpa memberikan kesempatan diskusi pada anak, orang tua dengan tipe pola

¹⁴ John W. Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid I*, 5th ed. Terj. Achmad Chusairi dan Juda Damanik, (Jakarta: Erlangga, 2002), 257.

¹⁵ Santrock, 257.

¹⁶ Savi Dia Ningrum dan Triana Soeharto, "Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Bullying di Sekolah Pada Siswa SMP," *Jurnal Indigenous* 13, no. 1 (2015): 29–38, <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/2318>.

asuh otoriter cenderung memaksa anak untuk mencapai kemampuan intelektual, sosial, dan emosional.

- c) Tidak ada keseimbangan komunikasi antara orang tua dan anak. Orang tua cenderung memaksakan kehendak tanpa bertanya pendapat dan perasaan anak jika mempunyai permasalahan yang harus dipecahkan
- d) Orang tua kurang memberikan kasih sayang kepada anak. Pola asuh otoriter cenderung kurang mempunyai kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak.

Indikator pola asuh otoriter di antaranya sebagai berikut.

- a) Orang tua memberikan batasan yang tegas
- b) Orang tua menutup kesempatan anak untuk berpendapat.
- c) Orang tua mengharuskan anak untuk menuruti aturan.
- d) Orang tua cenderung memberikan hukuman fisik

2) **Pola Asuh Otoritatif (*Authoritative Parenting*)**

Pola asuh otoritatif memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun batas dan kendali setiap perbuatan anak masih dalam kontrol orang tua. Pola asuh ini terbuka untuk bermusyawarah secara verbal yang mendalam dan kehangatan serta kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak. Pola asuh otoritatif dihubungkan dengan kemampuan sosial anak yang baik, percaya diri, dan bertanggung jawab.¹⁷

Orang tua yang demokratis lebih menekankan pada pentingnya norma, nilai, dan peraturan, tetapi mereka tidak menutup diri untuk mendengarkan, bernegosiasi, dan memberikan penjelasan kepada anak. Pendisiplinan yang dilakukan oleh orang tua lebih bersifat verbal sehingga lebih efektif. Tindakan anak yang menunjukkan kekecewaan orang tua akan lebih memotivasi anak untuk bertindak hati-hati di

¹⁷ Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid I*, 258.

kemudian hari daripada orang tua yang memberikan hukuman dengan keras.¹⁸

Pola asuh demokratis atau otoritatif merupakan salah satu pola asuh yang paling efektif dengan alasan sebagai berikut:¹⁹

- a) Orang tua otoritatif memiliki keseimbangan yang baik antara pengendalian dan kebebasan, memiliki standar, batasan, dan bimbingan dalam membuka kesempatan kepada anak-anak dan remaja untuk mengembangkan kemandiriannya.
- b) Anak-anak lebih banyak dilibatkan dalam dialog verbal dan membebaskan mereka untuk mengekspresikan pandangan-pandangannya. Hal ini dapat membantu anak-anak memahami hubungan sosial dan hal-hal yang diperlukan untuk menjadi seseorang yang kompeten.
- c) Anak lebih menerima pendidikan orang tua karena kehangatan dan keterlibatan yang diberikan oleh orang tua otoritatif.

Indikator pola asuh otoritatif atau demokratis di antaranya sebagai berikut.

- a) Orang tua terbuka terhadap anak
- b) Orang tua menunjukkan kehangatan dan kasih sayang
- c) Orang tua mendorong anak untuk mandiri
- d) Anak mendapat bimbingan dan pengarahan

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif terjadi dalam dua bentuk, yaitu *permissive indifferent* dan *permissive indulgent*. Pola asuh *permissive indifferent* merupakan pola asuh yang tidak melibatkan orang tua dalam kehidupan anak sehingga anak mempunyai kemampuan sosial yang rendah khususnya kurang dalam pengendalian diri. Anak dalam pola pengasuhan ini

¹⁸ Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 280.

¹⁹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007), 168.

mempunyai harapan yang kuat tentang kepedulian orang tua terhadap mereka, mengembangkan pikiran bahwa ada hal lain dalam kehidupan orang tua yang lebih penting daripada anak. Pola asuh *permissive indulgent* merupakan pola asuh yang sangat melibatkan orang tua dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batasan atau kendali. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung membebaskan anak untuk melakukan apapun yang diinginkan sehingga anak tidak belajar untuk mengendalikan diri dan berharap keinginannya selalu dituruti, anak kurang mempunyai rasa hormat pada orang lain, dan sulit mengontrol perilaku.²⁰

Indikator pola asuh permisif di antaranya sebagai berikut.

- a) Orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak
- b) Anak mempunyai kemampuan sosial yang rendah
- c) Orang tua terlibat dalam kehidupan anak tetapi memiliki kendali yang rendah
- d) Orang tua membebaskan anak melakukan keinginannya

2. Interaksi Teman Sebaya

a. Pengertian Interaksi Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Teman sebaya mengambil peran dan pengaruh terhadap kemampuan penyesuaian sosial sehingga peran teman sebaya dalam pergaulan remaja sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Interaksi teman sebaya dalam perkembangan individu berasal dari status yang sama dari anggotanya. Persamaan dalam hal usia kronologis, kapasitas kognitif, atau pengalaman sosial, hubungan teman sebaya

²⁰ Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid I*, 258.

adalah kekuatan unik dalam perkembangan manusia karena individu yang terlibat adalah sederajat.²¹

John W. Santrock menjelaskan bahwa interaksi teman sebaya merupakan suatu hubungan individu pada usia yang sama dan memainkan peran yang sama dalam perkembangan sosial emosional anak. Salah satu fungsi yang paling penting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Barker dan Wrigth dalam Santrock menjelaskan bahwa interaksi dengan teman sebaya pada anak-anak lebih banyak dihabiskan pada pertengahan masa anak-anak dan akhir masa anak-anak sampai remaja. Sebuah penelitian menunjukkan interaksi anak-anak dengan teman sebayanya pada usia 2 tahun sebanyak 10% dari satu hari, pada usia 4 tahun sebanyak 20%, dan pada usia 7 – 11 tahun lebih dari 40%.²² Menurut Damsar dalam Ahmad Afiif, dkk, interaksi teman sebaya (*peer group*) merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul. Dalam kehidupan seseorang, kelompok yang pertama kali sebagai kelompok rujukan adalah keluarga yang memberi ciri-ciri dasar kepribadian seseorang.²³

Hartup, sebagaimana dikutip oleh Setiawati²⁴ menjelaskan bahwa interaksi sosial pada anak sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan anak sebagai sumber emosi untuk mendapatkan rasa senang ataupun beradaptasi dengan stres, sebagai sumber kognitif untuk memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan, dan sebagai landasan untuk terbentuknya hubungan-

²¹ Ahasty Putri Pratiwi, Nurlaili, dan Ahmad Syarifin, "Interaksi Teman Sebaya terhadap Perilaku Sosial (Studi Kasus Anak Usia 5-8 Tahun di Desa Giri Kencana RT 03 RW 04 Kecamatan Ketahun)," *Journal Of Early Childhood Islamic Education* 3, no. 2 (2020): 105–18.

²² John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, 6th ed. Terj. Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih, (Jakarta: Erlangga, 2003), 220.

²³ Ahmad Afiif, Wahyuni Ismail, dan Sukma Nurdin, "Hubungan Kecerdasan Emosional dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa," *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 9, no. 1 (2019): 59–71, <https://doi.org/10.15548/alqalb.v9i1.853>.

²⁴ Eka Setiawati, "Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak Homeschooling dan Anak Sekolah Reguler," *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 12, no. 1 (2010): 6–7, <https://doi.org/10.23917/indigenous.v12il.1609>.

hubungan lainnya. Menurut Mc Dougall dalam Walgito bahwa secara instingtif manusia akan berhubungan satu dengan lainnya. Kebutuhan interaksi ini harus terpenuhi untuk mengembangkan keterampilan berinteraksi pada diri anak. Orang tua yang memahami ini akan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman-temannya.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan hubungan yang terjadi antara individu yang memiliki kesamaan dalam usia dan ketertarikan yang sama terhadap suatu hal.

Ketika anak-anak memasuki sekolah, guru mulai memasukkan pengaruh terhadap sosialisasi mereka, meskipun pengaruh teman sebaya biasanya lebih kuat dibandingkan pengaruh guru atau orang tua. Pengaruh yang kuat dari kelompok teman sebaya pada masa kanak-kanak akhir sebagian berasal dari keinginan anak untuk dapat diterima oleh kelompok dan sebagian lagi dari kenyataan bahwa anak menggunakan waktu lebih banyak dengan teman sebaya.²⁵

Pada masa kanak-kanak akhir mulai sekolah, anak memasuki usia *gang*, yaitu usia ketika kesadaran sosial berkembang pesat. Tugas perkembangan yang utama dalam periode ini adalah menjadi pribadi yang sosial. Anak menjadi anggota suatu kelompok yang teman sebaya yang secara bertahap menggantikan keluarga dalam mempengaruhi perilaku.²⁶ Menurut Havinghurst, *gang* mempunyai empat cara utama dalam membantu anak-anak menjadi pribadi yang mampu bermasyarakat. Cara *gang* melakukan sosialisasi terhadap anak-anak, yaitu:²⁷

- a) *Gang* membantu anak bergaul dengan teman sebaya dan bertingkah laku yang dapat diterima secara sosial bagi mereka.

252.

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, 6th ed. (Jakarta: Erlangga, 1997),

²⁶ Hurlock, 264.

²⁷ Hurlock, 266.

- b) *Gang* membantu anak dalam mengembangkan kesadaran rasional dan skala nilai untuk mengganti nilai orang tua yang otoriter.
- c) Anak mempelajari sikap sosial yang pantas yang didapatkan melalui pengalaman *gang*, misalnya cara menyukai orang serta cara menikmati kehidupan sosial dan aktivitas kelompok.
- d) Kemandirian anak dapat terbantu melalui *gang* dengan cara memberikan kepuasan emosional dari hubungan persahabatan teman sebaya.

b. Bentuk-Bentuk Interaksi Teman Sebaya

John W. Santrock menjelaskan bentuk-bentuk hubungan teman sebaya di antaranya sebagai berikut.²⁸

- 1) Perubahan individual, yang mempunyai fungsi kebersamaan, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, keakraban, dan perhatian
- 2) Kerumunan (*crowd*), merupakan bentuk interaksi teman sebaya yang terbesar, mereka bertemu karena memuat tujuan yang sama dalam suatu aktivitas
- 3) Klik (*cliques*), jumlah terkecil yang melibatkan keakraban yang lebih besar di antara anggota yang lebih kohesif dari pada kerumunan. Klik mempunyai ukuran yang lebih besar dan tingkat keakraban yang lebih rendah dari persahabatan.

c. Status Teman Sebaya

Mendeskripsikan sejauh mana anak-anak disukai atau tidak disukai oleh teman sebayanya merupakan istilah status sosiometris. Pemeriksaan status sosiometris dilakukan dengan cara meminta anak-anak membuat penilaian sejauh mana mereka menyukai atau tidak menyukai teman dalam satu kelasnya. Lima status teman

²⁸ John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup: Edisi 5 Jilid 2*, terj. Achmad Chusairi dan Juda Damanik (Jakarta: Erlangga, 1995), 46 - 47.

sebaya yang dikemukakan oleh para ahli perkembangan di antaranya sebagai berikut:²⁹

- 1) Anak-anak populer (*popular children*) sering kali dipilih sebagai teman terbaik dan jarang tidak disukai oleh teman-temannya.
- 2) Anak rata-rata (*average children*) memperoleh angka rata-rata untuk dipilih secara positif maupun negatif oleh teman-temannya.
- 3) Anak-anak yang diabaikan (*neglected children*) jarang dipilih sebagai teman terbaik namun tidak ditolak oleh teman-temannya.
- 4) Anak-anak yang ditolak (*rejected children*) jarang dipilih sebagai teman terbaik seseorang dan secara aktif tidak disukai oleh teman-temannya.
- 5) Anak-anak kontroversial (*controversial children*) mungkin dipilih sebagai teman terbaik dan mungkin tidak disukai oleh teman-temannya.

d. Fungsi Interaksi Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya memiliki fungsi positif dalam kehidupan remaja atau anak-anak karena dapat membantu mengontrol impuls agresif dan meningkatkan kemampuan sosial. Berikut beberapa fungsi teman sebaya. Menurut Abu Ahmadi³⁰, fungsi teman sebaya, yaitu:

- 1) mengajarkan anak bergaul dengan sesamanya,
- 2) mengajarkan kebudayaan masyarakat,
- 3) mengajarkan mobilitas sosial,
- 4) mengajarkan peranan sosial yang baru,
- 5) mengajarkan kepatuhan kepada aturan dan kewibawaan impersonal.

²⁹ John W. Santrock, *Remaja Jilid 2*, 11th ed. terj. Benedictine Widyasinta (Jakarta: Erlangga, 2007), 62.

³⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 193.

Persahabatan sama halnya dengan kawan-kawan sebaya. Sahabat merupakan sekumpulan teman yang terlibat dalam kebersamaan, saling memberikan dukungan, dan memiliki keakraban. Hubungan yang terjalin dengan teman akan terasa lebih dekat dibandingkan dengan kelompok sebaya.

Fungsi persahabatan dalam teman sebaya dapat dikelompokkan menjadi enam golongan, di antaranya sebagai berikut:³¹

- 1) Kebersamaan (*companionship*). Persahabatan memberikan mitra yang dikenal, seseorang yang dapat diajak menghabiskan waktu dan melakukan aktivitas kolaboratif secara bersama-sama
- 2) Stimulasi (*stimulation*). Persahabatan memberikan informasi, kegembiraan, dan keasyikan yang menarik.
- 3) Dukungan fisik (*physical support*). Persahabatan memberikan sumber-sumber dan bantuan yang dibutuhkan.
- 4) Dukungan bagi ego (*ego support*). Persahabatan dapat memberikan dukungan, dorongan, dan umpan balik yang dapat membantu remaja untuk membina kesan mengenai dirinya sendiri sebagai sosok yang kompeten, menarik, dan berharga.
- 5) Perbandingan sosial (*social comparison*). Persahabatan dapat memberikan informasi mengenai posisi remaja dan apakah remaja baik-baik saja dibandingkan orang lain.
- 6) Intimasi/afeksi. Persahabatan dapat menjadi hubungan yang hangat, akrab, saling percaya, dan memungkinkan saling terbuka.

³¹ Santrock, *Remaja Jilid 2*, 68-69.

3. Kesantunan Berbahasa

a. Pragmatik dalam Kesantunan Berbahasa

Beberapa pengertian pragmatik yang diungkapkan oleh ahli sebagaimana dijelaskan dalam Gawen³², pragmatik merupakan pengkajian tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaiannya. Hakikat pragmatik yang dikemukakan oleh Yule meliputi empat ruang lingkup. Pertama, pragmatik merupakan studi tentang maksud penutur, kedua, studi tentang makna kontekstual, ketiga, studi tentang bagaimana agar memaksimalkan yang disampaikan daripada yang dituturkan, keempat, studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Pragmatik yang dikemukakan oleh Green terdapat dua karakteristik, yaitu pragmatik berkaitan erat dengan sejumlah disiplin keilmuan lain. Maksudnya, pragmatik dapat memberikan wawasan keilmuan kepada ilmu yang lain, sebagaimana ilmu tersebut juga memberikan sumbangsih kepada pragmatik. Selanjutnya, pragmatik mempunyai kemampuan dan kekuasaan untuk mempengaruhi perkembangan konseptual dan keilmuan pada ilmu yang lain.

Pandangan Leech mengenai pragmatik adalah suatu kajian kebahasaan yang berkaitan dengan konteks. Sebagai ilmu bahasa, pragmatik mempelajari bahasa yang digunakan oleh manusia yang ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa tersebut. Konteks selalu berada pada situasi saat ini yang berupa konteks sosial dan konteks sosieta. Konteks sosial muncul sebagai akibat dari interaksi antaranggota masyarakat di suatu budaya dan masyarakat tutur tertentu. Konteks sosieta dibangun berdasarkan posisi anggota masyarakat dalam situasi sosial di dalam budaya dan masyarakat tutur tertentu.

³² Alexander Bala Gawen, *Pembelajaran Pragmatik*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017), 17 - 19.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesantunan berarti: halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sopan; sabar; dan tenang. Dalam konteks yang lebih luas, kesantunan tidak merujuk kepada kesantunan berbahasa semata-mata tetapi juga merujuk pada aspek nonverbal seperti tingkah laku, mimik muka, dan nada suara.

Menurut Omar dalam Setyawati³³, dalam konteks kesantunan berbahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa sehari-hari yang tidak menimbulkan kegusaran, kemarahan, dan rasa tersinggung dari pihak pendengar. Keadaan yang demikian akan menimbulkan suasana hubungan yang harmoni antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan berbahasa tecermin dalam tatacara berkomunikasi melalui tanda verbal atau tatacara bertutur. Ketika bertutur, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada di masyarakat dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Jika tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, akan mendapatkan nilai negatif seperti dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, dan tidak berbudaya.

Lima fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Leech dalam Gawen³⁴, terdiri atas: (1) fungsi informatif, merupakan fungsi untuk menyampaikan informasi dan pesan kepada orang lain, (2) fungsi ekspresif, disebut juga fungsi emosi merupakan fungsi yang memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan ekspresi terhadap sebuah topik, (3) fungsi direktif, merupakan fungsi yang mengatur tingkah laku pendengar. Jadi, bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan tindakan, tetapi melakukan suatu tindakan yang diinginkan oleh pembicara, (4) fungsi estetik, merupakan

³³ Rukni Setyawati, "Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran di Kelas," *Publikasi Ilmiah UMS*, 2013, 169–85, www.publikasiilmiah.ums.ac.id.

³⁴ Gawen, *Pembelajaran Pragmatik*, 13.

fungsi yang berkaitan dengan imajinasi, (5) fungsi fatis, merupakan fungsi bahasa untuk pengolahan kontak komunikasi.

b. Teori Kesantunan Berbahasa

Beberapa ahli yang mengemukakan teori mengenai kesantunan berbahasa, yaitu Robin Lakoff, Bruce Fraser, Brown dan Levinson, Geoffrey Leech, dan Pranowo.

1) Robin Lakoff

Terdapat tiga buah kaidah kesantunan yang dikemukakan oleh Lakoff agar suatu tuturan yang disampaikan dapat terdengar santun di telinga lawan tutur atau pendengar. Tiga kaidah tersebut diantaranya formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*), dan persamaan atau kesekawanan (*equality or cameraderie*). Formalitas, artinya, jangan memaksa atau angkuh (*aloof*). Ketidaktegasan, artinya, buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur bisa menentukan pilihan (*option*). Persamaan atau kesekawanan, artinya, bertindaklah seakan-akan Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama.³⁵

Gawen menjelaskan mengenai ketiga kaidah tersebut sebagai berikut³⁶:

- a) Skala formalitas menyatakan bahwa sebaiknya peserta tutur dan mitra tutur menggunakan tuturan yang tidak memiliki kesan angkuh agar merasa nyaman dalam kegiatan bertutur.
- b) Skala ketidaktegasan atau disebut juga skala pilihan menunjukkan agar kegiatan bertutur merasa nyaman, kedua belah pihak harus memberikan pilihan-pilihan dalam bertutur, tidak boleh bersikap terlalu tegang atau kaku karena dianggap tidak santun
- c) Skala kesekawanan menunjukkan bahwa dalam kesantunan bertuturan salah satunya selalu mempertahankan

³⁵ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 46.

³⁶ Gawen, *Pembelajaran Pragmatik*, 68.

persahabatan antara penutur dan mitra tutur. Penutur harus menganggap lawan tutur sebagai sahabat, dan sebaliknya.

2) Bruce Fraser

Fraser menekankan kesantunan pada aspek strategi. Kesantunan merupakan alat yang diasosiasikan dengan tuturan dan dalam hal ini menurut pendapat lawan tutur, si penutur tidak melampaui haknya atau ingkar dalam memenuhi kewajibannya. Penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler. Jadi, jika dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak menggunakan bahasa kepada seorang pejabat di kantornya, orang tersebut telah menunjukkan hormat kepada lawan tuturnya yakni pejabat. Menurut Fraser, berperilaku hormat belum tentu berperilaku santun karena kesantunan adalah perkara lain, sehingga ditekankan bahwa kesantunan sepenuhnya bergantung pada pendengar.³⁷

3) Brown dan Levinson

Brown dan Levinson dalam Chaer³⁸ menyatakan teori kesantunan berbahasa berkisar atas nosi muka (*face*). Semua orang yang rasional mempunyai *muka* (dalam arti kiasan), *muka* itu harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya. Ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti *mukanya jatuh*, *menyelamatkan muka*, *kehilangan muka*, dan *menyembunyikan muka* dapat menjelaskan konsep *muka* dalam kesantunan berbahasa. Oleh sebab itu, *muka* harus dijaga dan tidak boleh direndahkan orang lain.

Terdapat dua segi *muka*, yaitu *muka positif* dan *muka negatif*. *Muka positif* mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional, yang mempunyai keinginan agar yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau nilai-nilai yang diyakini, sebagai

³⁷ Gawen, *Pembelajaran Pragmatik*, 69.

³⁸ Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, 49 - 50.

akibat dari apa yang dilakukan atau dimilikinya diakui sebagai hal baik, pantas dihargai, dan menyenangkan bagi orang lain. Muka negatif menekankan pada citra diri setiap orang yang rasional yang mempunyai keinginan agar dihargai dengan cara membiarkannya melakukan tindakan dengan bebas atau lepas dari kewajiban mengerjakan sesuatu. Ketika tindak tuturnya bersifat direktif (perintah atau permintaan), muka negatif akan terancam. Hal ini karena memberikan perintah atau meminta seseorang melakukan sesuatu, kebebasannya untuk melakukan atau menikmati tindakannya sudah terhalangi.

4) Geoffrey Leech

Leech, sebagaimana diuraikan oleh Pramujiono³⁹, berpendapat bahwa prinsip kerja sama tidak dapat menjelaskan mengapa orang sering menggunakan cara tidak langsung untuk menyampaikan apa yang mereka maksud. Prinsip sopan santunlah yang dapat memberikan penjelasan terhadap fenomena tersebut. Sopan santun tidak bisa hanya dimaknai sebagai tindakan yang sekadar beradab saja, tetapi mempunyai makna yang lebih penting, yaitu sebagai mata rantai yang hilang antara prinsip kerja sama dengan masalah bagaimana mengaitkan daya dengan makna.

Berkaitan dengan prinsip sopan santun, Leech mengemukakan maksim-maksim yang berhubungan dengan prinsip tersebut di antaranya:⁴⁰

a) Maksim kearifan

- (1) Membuat kerugian orang lain sekecil mungkin
- (2) Membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin

b) Maksim kedermawanan

- (1) Membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin

³⁹ Agung Pramujiono et al., *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran yang Humanis*, (Tangerang: Indocamp, 2020), 5-6.

⁴⁰ Geoffrey Leech, *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, ed. M. D. D Oka (Jakarta: UI Press, 1993), 206-207.

- (2) Membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin
 - c) Maksim pujian
 - (1) Mengecam orang lain sedikit mungkin
 - (2) Memuji orang lain sebanyak mungkin
 - d) Maksim kerendahan hati
 - (1) Memuji diri sendiri sedikit mungkin
 - (2) Mengecam diri sendiri sebanyak mungkin
 - e) Maksim kesepakatan
 - (1) Mengusahakan agar ketidaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin
 - (2) Mengusahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin
 - f) Maksim simpati
 - (1) Mengurangi rasa antipati antara diri dengan orang lain sekecil mungkin
 - (2) Meningkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan orang lain.
- 5) Pranowo

Pranowo tidak memberikan teori tentang kesantunan berbahasa, tetapi memberikan pedoman bagaimana berbicara dengan santun. Suatu tuturan dikatakan santun jika memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a) menjaga suasana hati atau perasaan lawan tutur sehingga bersedia untuk bertutur dengan kita.
- b) menyatukan perasaan penutur dengan perasaan lawan tutur sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki dan diinginkan.
- c) menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan tutur karena dia sedang berkenan di hati.
- d) menjaga agar dalam tuturan terlihat ketidakmampuan penutur di hadapan lawan tutur.

- e) menjaga agar posisi lawan tutur berada di posisi yang lebih tinggi.
- f) menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat bahwa apa yang disampaikan juga dirasakan oleh penutur.

Berkaitan dengan bahasa, khususnya diksi, Pranowo memberikan arahan agar tuturan terasa santun diantaranya sebagai berikut:

- a) gunakanlah kata “tolong” ketika meminta bantuan kepada orang lain.
- b) gunakanlah kata “maaf” ketika tuturan dirasa menyinggung perasaan orang lain.
- c) gunakanlah kata “terima kasih” untuk memberikan penghormatan atas kebaikan orang lain.
- d) gunakanlah kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
- e) gunakanlah kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati.
- f) gunakanlah kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang ketiga.

4. Karakteristik Bahasa Siswa Kelas IV

Masa kanak-kanak diakhiri ketika memasuki usia enam tahun hingga individu matang secara seksual. Masa ini ditandai adanya penyesuaian sosial dan pribadi anak. Kesadaran metalinguistik pada anak meningkat dengan baik seiring perjalanannya di sekolah dasar. percakapan di kelas didominasi oleh pendefinisian kata-kata dan meningkatkan pengetahuan tentang sintaksis dan berbicara. Pada rentang usia atau kelas tingkat 4 hingga 8, anak menjadi lebih mampu memperoleh informasi dari media cetak, mereka membaca untuk belajar, tetapi masih kesulitan memahami informasi yang ditampilkan dari berbagai sudut pandang.⁴¹

⁴¹ Santrock, *Perkembangan Anak*, 363.

Perkembangan anak yang berhubungan erat dengan perkembangan kognitif adalah perkembangan bahasa. Usia sekolah dasar merupakan masa anak-anak mengalami perkembangan pesat dalam mengenal dan menguasai kosakata. Melalui penguasaan keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah menyukai untuk membaca atau mendengarkan cerita yang bersifat kritis. Dua faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu:⁴²

- a. Proses pematangan fungsi organ suara/bicara untuk berkata-kata
- b. Proses belajar, artinya anak telah mampu untuk berbicara, kemudian mempelajari bahasa orang lain dengan cara meniru ucapan atau kata-kata yang didengar.

Selain dua faktor tersebut, terdapat dua tipe perkembangan bahasa anak, yaitu:⁴³

- a. *Egocentric Speech*, yang berarti anak melakukan pembicaraan dengan diri sendiri (monolog)
- b. *Socialized Speech*, terjadi ketika berlangsung interaksi antara anak dengan temannya atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini dibagi menjadi lima bentuk, (a) *adapted information*, pada masa ini terjadi saling tukar gagasan atau mempunyai tujuan yang sama, (b) *critism*, menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau perilaku orang lain, (c) *command/perintah*, *request/permintaan*, dan *threat/ancaman*, (d) *questions/pertanyaan*, dan (e) *answer/jawaban*.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel yang akan diteliti pada penelitian ini, pertama, penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Kesantunan Berbahasa Siswa” yang diteliti oleh Lebyana Norma Belinda, dkk

⁴² Elfi Yuliani Rochmah, *Perkembangan Anak SD/MI dan Ibu TKW* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 11-12.

⁴³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 120.

(2020).⁴⁴ Penelitian Belinda bertujuan untuk menguji dan menjelaskan hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesantunan berbahasa siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Belinda merupakan penelitian pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN se-gugus IV Kecamatan Klari Tahun Ajaran 2020/2021. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, yaitu pengambilan data secara acak dan yang terpilih adalah siswa kelas V SDN Anggadita I Kecamatan Klari dengan jumlah 110 siswa.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesantunan berbahasa siswa kelas V SDN se-gugus IV Kecamatan Klari. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi positif yang menunjukkan hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesantunan berbahasa siswa, sehingga dapat disimpulkan bawa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka akan semakin tinggi pula kesantunan berbahasa siswa dan sebaliknya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Belinda dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa siswa. Perbedaannya, terletak pada populasi penelitian. Penelitian oleh Belinda dilakukan pada siswa kelas V dengan menggunakan *simple random sampling*, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV.

Kedua, penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Perilaku Sopan Santun Remaja Usia 13-17 Tahun di RW 08 Cadas Ngampar, Kelurahan Argasunya, Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon” yang diteliti oleh Dalilatul Fatikhah, dkk (2018).⁴⁵

⁴⁴ Lebyana Norma Belinda, Sri Wulan Anggraeni, dan Aang Solahudin Anwar, “Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Kesantunan Berbahasa Siswa,” *IJPSE: Indonesian Journal of Primary School Education* 1, no. 1, (2020), <https://doi.org/10.36805/ijpse.v1i1.61>.

⁴⁵ Dalilul Fatikhah, Suklani, dan Mahfud, “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Perilaku Sopan Santun Remaja Usia 13-17 Tahun di Rw 08 Cadas Ngampar Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 115–32, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3485>.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatikhah merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji dan menjelaskan adanya pengaruh pola asuh yang demokratis terhadap perilaku sopan santun remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua RW 08 Cadas Ngampar dalam kategori cukup dan perilaku sopan santun remaja dalam kategori baik. Pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap perilaku sopan santun remaja menunjukkan nilai korelasi 0.63 yang berarti cukup, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap perilaku sopan santun remaja. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fatikhah dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan variabel independen pola asuh orang tua. Perbedaannya terletak pada variabel dependen. Variabel dependen yang digunakan oleh Fatikhah adalah perilaku sopan santun, sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah kesantunan berbahasa.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun” yang diteliti oleh Mahkamah Brantasari (2022).⁴⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Brantasari merupakan penelitian kuantitatif *ex post facto* yang bertujuan untuk menguji dan menjelaskan pengaruh pola asuh terhadap perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun. Berdasarkan beberapa uji yang telah dilakukan, meskipun pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang rendah tetapi memiliki hubungan terhadap perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Brantasari dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan variabel independen pola asuh orang tua. Perbedaannya terletak pada variabel dependen. Penelitian oleh Brantasari menggunakan variabel dependen perkembangan bahasa pada anak usia 4-6 tahun, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel dependen kesantunan berbahasa siswa kelas IV.

⁴⁶ Mahkamah Brantasari, “Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun,” *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 7, no. 1 (2022): 18–23, <https://doi.org/10.24903/pm.v7i1.1016>.

Keempat, penelitian yang berjudul “Hubungan Kualitas Pergaulan Teman Sebaya dengan Kesantunan Berbahasa Siswa SD Kelas IV” yang diteliti oleh Mieke Nur Herawati (2019).⁴⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Herawati bertujuan untuk menguji dan mengetahui hubungan antara kualitas pergaulan teman sebaya dengan kesantunan berbahasa siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kualitas pergaulan teman sebaya dengan kesantunan berbahasa siswa. Siswa dapat menjaga pergaulan teman sebaya dengan teman yang memberikan pengaruh positif sehingga siswa dapat meningkatkan kesantunan berbahasa. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Herawati dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang hubungan teman sebaya dan kesantunan berbahasa pada siswa kelas IV. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan variabel tambahan pola asuh orang tua sebagai variabel independen.

Kelima, penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Bahasa Anak” yang diteliti oleh Tita Lestari, dkk (2020).⁴⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Lestari menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pola asuh. Apabila pengasuh memiliki kecakapan berbahasa yang memadai dan memahami perkembangan anak, ia akan menentukan keberhasilan dalam pengembangan bahasanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki kesamaan dalam penguasaan bahasa pada tataran morfosintaksis, hanya saja untuk subjek pertama belum bisa menerapkan kata-kata yang berafiks, sedangkan subjek kedua sudah bisa menerapkan. Hal ini karena pola asuh pada subjek pertama membatasi sosialisasi dengan lingkungan luar.

⁴⁷ Mieke Nur Herawati, “Hubungan Kualitas Pergaulan Teman Sebaya dengan Kesantunan Berbahasa Siswa SD Kelas IV,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 10*, (2019), 4–12.

⁴⁸ Tita Lestari et al., “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Anak,” *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 3*, no. 1 (2020): 1–12.

Berdasarkan pemaparan telaah penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan kesenjangan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana ketiga jenis pola asuh orang tua dan intensitas interaksi dengan teman sebaya dapat mempengaruhi kesantunan berbahasa. Banyak dijelaskan bahwa hal tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain dengan persentase yang berbeda-beda baik rendah maupun tinggi. Meskipun demikian, penelitian ini akan berfokus pada prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teori dan telaah penelitian terdahulu, kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu:

1. Jika pola asuh orang tua baik, kesantunan berbahasa siswa baik.
2. Jika interaksi teman sebaya baik, kesantunan berbahasa siswa baik.
3. Jika pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya baik, kesantunan berbahasa siswa baik.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan pernyataan atau tuduhan yang mengungkapkan bahwa kebenaran masalah penelitian masih rendah atau belum tentu benar sehingga harus diuji secara empiris.⁴⁹ Oleh karena hipotesis berupa kebenaran yang perlu di uji kebenarannya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₁ : Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo

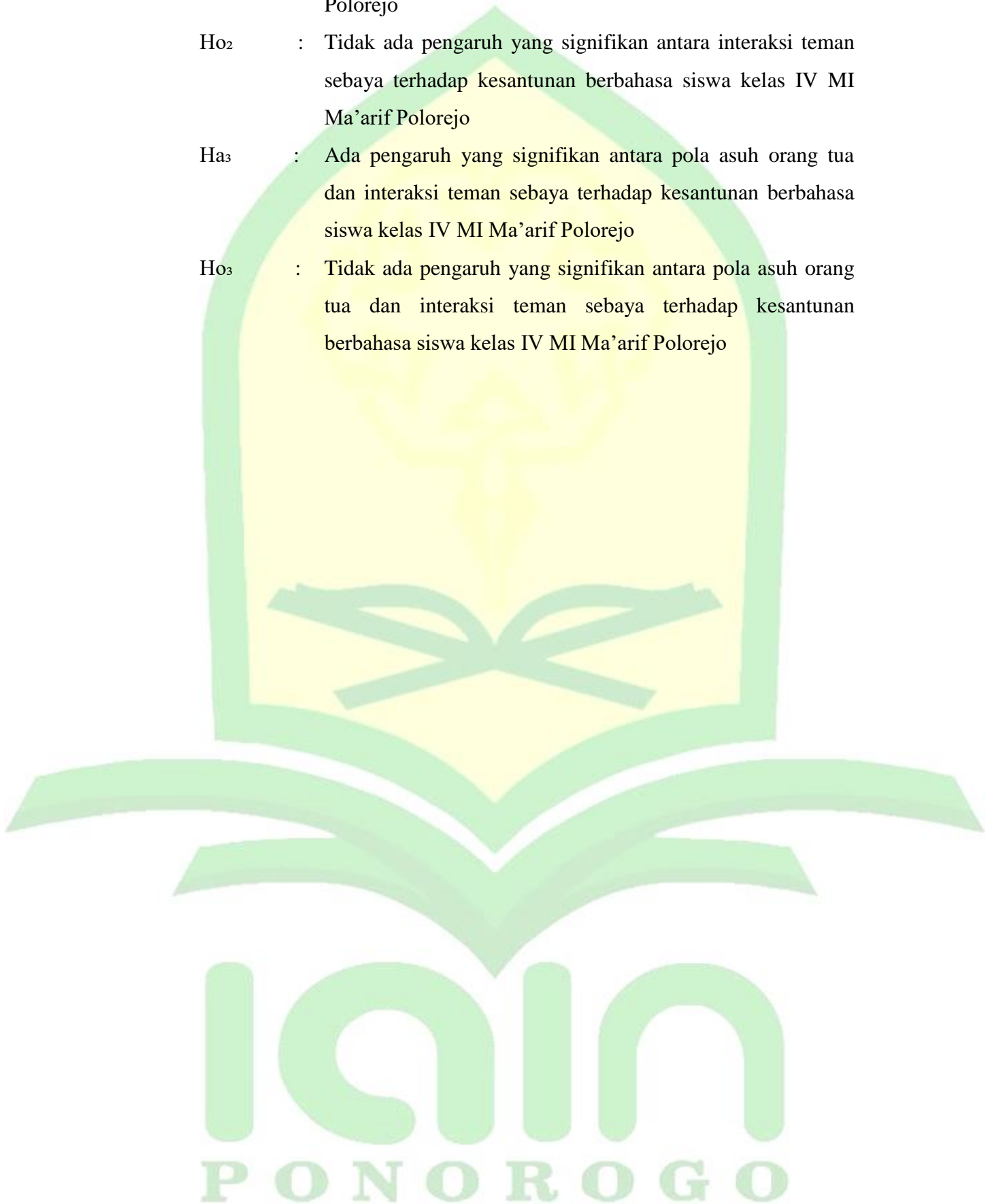
Ho₁ : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo

Ha₂ : Ada pengaruh yang signifikan antara interaksi teman sebaya terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas IV MI Ma'arif

⁴⁹ Kristia Yuliawan, "Pelatihan SmartPLS 3.0 untuk Pengujian Hipotesis Penelitian Kuantitatif," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2021): 43–50, <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/ppm/article/view/1094>.

Polorejo

- Ho₂ : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara interaksi teman sebaya terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo
- Ha₃ : Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo
- Ho₃ : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, objek-objek yang dapat diamati sebagai sasaran dalam penelitian kuantitatif, objek tersebut dapat diamati sebagian (sampel) atau secara keseluruhan (populasi), data yang dikumpulkan dari objek tersebut berupa angka-angka yang kemudian dianalisis dengan menggunakan penghitungan statistika. Melalui penghitungan statistik tersebut dapat dideskripsikan suatu objek yang dapat dimunculkan dalam bentuk tabel atau grafik.⁵⁰

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* merupakan penelitian yang variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel-variabel terikat dalam suatu penelitian. Kerlinger dan Emzir dalam Ibrahim menyatakan bahwa penelitian *ex post facto* adalah penyelidikan empiris, yaitu peneliti tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi. Penelitian *ex post facto* secara metodis merupakan penelitian eksperimen yang juga menguji hipotesis tetapi tidak memberikan perlakuan-perlakuan tertentu karena suatu sebab untuk memberikan perlakuan atau manipulasi.⁵¹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif Polorejo yang dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini, melibatkan tiga kelas yaitu kelas IV A, IV B, dan IV C.

⁵⁰ Icam Sutisna, "Statistika Penelitian: Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif," (Universitas Negeri Gorontalo, 2020), 3, <https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/4610/teknik-analisis-data-penelitian-kuantitatif>.

⁵¹ Andi Ibrahim, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Makassar: Gunadarma Ilmu, 2018). 66.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Sumber asal dari pengambilan sampel disebut populasi. Beberapa pendapat menyatakan bahwa populasi merupakan suatu keseluruhan. Sudjana menyatakan bahwa populasi merupakan totalitas semua nilai yang mungkin baik berdasarkan hasil menghitung atau mengukur penelitian kualitatif maupun kuantitatif dari karakteristik mengenai kumpulan objek yang jelas dan lengkap. Sugiyono menyatakan bahwa populasi sebagai daerah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai jumlah atau karakteristik tertentu yang diputuskan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.⁵²

Populasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo tahun pelajaran 2023/2024 yang terdapat tiga kelas di antaranya kelas IV A, IV B, dan IV C dengan jumlah keseluruhan populasinya adalah 62 siswa.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Jika populasi besar dan memungkinkan peneliti untuk tidak mempelajari semua yang ada dalam populasi sebab keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, peneliti dapat menggunakan sebuah sampel yang diambil dari populasi yang dapat mewakili. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*. *Probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberi kesempatan yang sama pada anggota populasi untuk dijadikan sampel. Jenis *probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi dengan cara acak tanpa memperhatikan tingkatan dalam populasi tersebut.⁵³

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 285.

⁵³ Sugiyono, 129.

Ukuran sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan rumus Surakhmad, yaitu ukuran sampel sekurang-kurangnya 50 % dari ukuran populasi jika populasi berjumlah kurang dari 100 dan sekurang-kurangnya 15 % jika populasi sama dengan atau lebih dari 1000, sehingga pengambilan jumlah sampel sekurang-kurangnya 50% dihitung dengan rumus berikut.⁵⁴

$$S = 15 \% + \frac{1000-n}{1000-100} \times (50\% - 15\%)$$

Keterangan:

S : Sampel

N : Jumlah Populasi

Populasi penelitian ini berjumlah 62 siswa sehingga termasuk kategori kurang dari 100, maka pengambilan sampel sebagai berikut.

$$\begin{aligned} S &= 15 \% + \frac{1000-62}{1000-100} \times (50\% - 15\%) \\ &= 15\% + \frac{938}{900} \times (50\% - 15\%) \\ &= 15\% + 36,47\% \\ &= 51,47\% \end{aligned}$$

Sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar $62 \times 51,47\% = 31,91$ dibulatkan menjadi 32.

D. Operasional Variabel Penelitian

1. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah cara yang dilakukan orang tua dalam mengasahi, merawat, dan memberikan bimbingan kepada anak agar berperilaku sesuai norma di masyarakat serta memiliki keterampilan sosial emosional yang baik.

b. Interaksi Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya merupakan hubungan yang terjadi antara individu yang memiliki kesamaan dalam usia dan ketertarikan yang sama terhadap suatu hal

⁵⁴ Akdon dan Sahlan, *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen* (Bandung: Dewa Ruchi, 2005), 107.

c. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan pengungkapan pikiran dan perasaan dengan halus, baik, dan sopan dalam interaksi komunikasi verbal. Kesantunan berbahasa mencerminkan budi halus dan pekerti luhur seseorang dengan tidak menyakiti perasaan dan memberikan pilihan kepada orang lain.

2. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu dua variabel bebas (X1 dan X2) dan satu variabel terikat (Y) dengan rincian sebagai berikut:

- a. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan pada variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua (X1) dan interaksi teman sebaya (X2).
- b. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kesantunan berbahasa (Y).

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Angket (kuesioner)

Zainal Arifin dalam Hermawan⁵⁵ menyatakan bahwa angket adalah alat penelitian yang berisi serangkaian pertanyaan atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi dari responden. Angket terdiri atas dua bentuk, yaitu angket terstruktur dan tidak terstruktur. Angket terstruktur yaitu angket yang telah menyediakan alternatif jawaban, yang meliputi tiga bentuk, yaitu bentuk jawaban tertutup. Pada setiap pertanyaan sudah disediakan alternatif jawaban, bentuk jawaban tertutup tetapi pada bagian akhir diberi jawaban terbuka untuk responden memberikan jawaban secara bebas, dan bentuk jawaban bergambar yang

⁵⁵ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Method*, (Kuningan: Hidayatul Qur'an, 2019), 75.

memberikan jawaban berupa gambar. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terstruktur dengan bentuk jawaban tertutup. Kegunaan angket dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data jawaban siswa terkait dengan pola asuh orang tua, interaksi teman sebaya, dan kesantunan berbahasa. Jawaban yang telah disediakan dalam angket menggunakan skala Likert. Melalui skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel yang kemudian dapat disusun item instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban yang menggunakan skala Likert mempunyai tingkatan (gradasi) mulai dari sangat positif sampai sangat negatif.⁵⁶

b. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto dalam Dimiyati menyatakan bahwa metode dokumentasi merupakan metode penelitian yang mencari data terkait dengan hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya.⁵⁷ Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil dokumentasi selama proses penelitian di MI Ma'arif Polorejo.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara sistematis dan objektif untuk tujuan memecahkan permasalahan atau menguji hipotesis.⁵⁸ Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang pola asuh orang tua siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo, data tentang interaksi teman sebaya siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo, dan data tentang kesantunan berbahasa siswa kelas IV MI

⁵⁶ Muslich Anshori dan Sri Iswati, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, n.d.), 67 - 68.

⁵⁷ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013).

⁵⁸ Hamni Fadlilah Nasution, "Instrumen Penelitian dan Urgensinya dalam Penelitian Kuantitatif," *Al Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman* 4, no. 1 (2016): 59-75, <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

Ma'arif Polorejo. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel Pola Asuh Orang Tua

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Item		
			+	-	
Pola Asuh Orang Tua (X1)	Pola Asuh Otoritarian	Orang tua memberikan batasan yang tegas	1, 3	7, 12	
		Orang tua menutup kesempatan anak untuk berpendapat	2, 13	14, 5	
		Orang tua mengharuskan anak untuk menuruti aturan	6, 11	15, 16	
		Orang tua memberikan hukuman fisik	4, 17	19, 21	
	Jumlah item valid			6 item	
	Pola Asuh Otoritatif	Orang tua terbuka terhadap anak	9, 18	8, 20	
		Orang tua menunjukkan kehangatan dan kasih sayang	23, 24	10, 22	
		Orang tua mendorong anak untuk mandiri	26, 30	28, 31	
		Anak mendapat bimbingan dan pengarahan	25, 27	33, 34	
	Jumlah item valid			11 item	
	Pola Asuh Permisif	Orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak	29, 32	37, 38	
		Anak mempunyai kemampuan sosial yang rendah	35, 36	39, 41	
		Orang tua terlibat dalam kehidupan anak tetapi memiliki kendali yang rendah	42, 40	43, 44	
		Orang tua membebaskan anak melakukan keinginannya	47, 48	45, 46	
	Jumlah item valid			6 item	
	Jumlah item valid keseluruhan			23 item	

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel Interaksi Teman Sebaya

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Item	
			+	-
Interaksi Teman Sebaya (X2)	Kebersamaan	Menghabiskan waktu bersama	2, 5	6, 7
		Melakukan kegiatan yang bersifat kolaborasi	1, 3	4, 9
	Stimulasi	Memberikan informasi, kegembiraan, dan keasyikan yang menarik	8, 10, 11	13, 14, 16
	Dukungan fisik	Memberikan bantuan atau pertolongan yang dibutuhkan	12, 15	18, 20
	Dukungan bagi ego	Memberikan dukungan, dorongan, dan umpan balik	17, 21, 22	19, 24, 26
	Perbandingan sosial	Memberi informasi terkait posisi diri	23, 25	29, 31
	Intimasi/afeksi	Memberikan hubungan yang akrab,	27, 28	30, 32

	saling percaya, hangat, dan terbuka	
Jumlah item valid		16 item

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel Kesantunan Berbahasa

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Item	
			+	-
Kesantunan Berbahasa (Y)	Maksim Kearifan	Membuat kerugian orang lain sekecil mungkin	1, 5	3, 9
		Membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin	2, 6	4, 11
	Maksim Kedermawanan	Membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin	7, 14	12, 33
		Membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin	8, 13	16, 17
	Maksim Pujian	Mengecam orang lain sedikit mungkin	10, 15	19, 24
		Memuji orang lain sebanyak mungkin	25, 27	20, 29
	Maksim Kerendahan Hati	Memuji diri sendiri sedikit mungkin	18, 21	30, 34
		Mengecam diri sendiri sebanyak mungkin	22, 35	39, 42
	Maksim Kesepakatan	Mengusahakan agar ketidaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sedikit mungkin	23, 28	36, 37
		Mengusahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin	26, 38	40, 41
	Maksim Simpati	Mengurangi rasa antipati antara diri dan orang lain sekecil mungkin	31, 44	32, 47
		Meningkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan orang lain	43, 45	46, 48
	Jumlah item valid			31 item

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Sebagaimana dijelaskan oleh Dewi⁵⁹, bahwa uji validitas merupakan uji yang digunakan untuk melihat apakah suatu alat ukur tersebut valid (sahih) atau tidak valid. Alat ukur yang dimaksud merupakan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Terdapat dua macam dalam uji pengukuran validitas, yaitu mengkorelasikan antar skor butir pertanyaan (item) dengan total item dan mengkorelasikan antar masing-masing skor indikator item dengan total skor konstruk. Kriteria uji validitas yang mengkorelasikan antar

⁵⁹ Dian Ayunita Nugraheni Nurmala Dewi, *Modul Uji Validitas dan Reliabilitas* (Universitas Diponegoro, 2018), 1.

masing-masing skor item indikator dengan total skor konstruk menggunakan tingkat signifikansi 0,05 yaitu:

- a. Ho diterima jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka alat ukur yang digunakan valid atau shahih
- b. Ho ditolak jika $r_{statistik} \leq r_{tabel}$, maka alat ukur yang digunakan tidak valid atau shahih.

Cara menentukan besar nilai R tabel yaitu $R_{tabel} = df (N - 2)$, tingkat signifikansi uji dua arah. Untuk mendapatkan nilai R tabel harus melihat pada tabel nilai R. Teknik uji validitas menggunakan korelasi bivariate pearson (*product moment pearson*) dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari seluruh item. Nilai r_{hitung} dicocokkan dengan r_{tabel} *product moment* pada taraf signifikansi 5%. Jika $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} 5%, item tersebut valid. Uji validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 26.0 *for windows*. Hasil uji validitas angket dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Item Instrumen Penelitian Pola Asuh Orang Tua

No. Angket	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0.431	0.361	Valid
2	0.374	0.361	Valid
3	0.409	0.361	Valid
4	0.410	0.361	Valid
5	-0.151	0.361	Tidak Valid
6	0.513	0.361	Valid
7	0.267	0.361	Tidak Valid
8	0.312	0.361	Tidak Valid
9	0.433	0.361	Valid
10	0.106	0.361	Tidak Valid
11	0.271	0.361	Tidak Valid
12	-0.037	0.361	Tidak Valid
13	-0.177	0.361	Tidak Valid
14	-0.328	0.361	Tidak Valid
15	0.428	0.361	Valid
16	0.328	0.361	Tidak Valid
17	-0.029	0.361	Tidak Valid
18	0.379	0.361	Valid
19	0.288	0.361	Tidak Valid
20	0.276	0.361	Tidak Valid
21	0.093	0.361	Tidak Valid
22	0.377	0.361	Valid

23	0.312	0.361	Tidak Valid
24	0.386	0.361	Valid
25	0.418	0.361	Valid
26	0.498	0.361	Valid
27	0.353	0.361	Tidak Valid
28	0.453	0.361	Valid
29	-0.335	0.361	Tidak Valid
30	0.410	0.361	Valid
31	0.426	0.361	Valid
32	0.376	0.361	Valid
33	0.428	0.361	Valid
34	0.785	0.361	Valid
35	0.370	0.361	Valid
36	0.120	0.361	Tidak Valid
37	-0.100	0.361	Tidak Valid
38	-0.175	0.361	Tidak Valid
39	0.171	0.361	Tidak Valid
40	0.381	0.361	Valid
41	-0.236	0.361	Tidak Valid
42	0.424	0.361	Valid
43	-0.017	0.361	Tidak Valid
44	-0.178	0.361	Tidak Valid
45	-0.172	0.361	Tidak Valid
46	0.411	0.361	Valid
47	-0.274	0.361	Tidak Valid
48	0.406	0.361	Valid

Berdasarkan tabel hasil uji validitas variabel pola asuh orang tua sebanyak 48 butir pernyataan, terdapat 23 butir pernyataan yang dinyatakan valid, yakni nomor 1, 2, 3, 4, 6, 9, 15, 18, 22, 24, 25, 26, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 40, 42, 46, 48, dan 25 butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid, yakni nomor 5, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 23, 27, 29, 36, 37, 38, 39, 41, 43, 44, 45, 47.

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Item Instrumen Penelitian Interaksi Teman Sebaya

No. Angket	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0.585	0.361	Valid
2	0.218	0.361	Tidak Valid
3	0.338	0.361	Tidak Valid
4	0.068	0.361	Tidak Valid
5	0.389	0.361	Valid
6	0.317	0.361	Tidak Valid
7	0.188	0.361	Tidak Valid
8	0.574	0.361	Valid
9	0.266	0.361	Tidak Valid
10	0.437	0.361	Valid
11	0.087	0.361	Tidak Valid
12	0.637	0.361	Valid
13	0.456	0.361	Valid

14	0.323	0.361	Tidak Valid
15	0.459	0.361	Valid
16	0.371	0.361	Valid
17	0.372	0.361	Valid
18	0.287	0.361	Tidak Valid
19	0.513	0.361	Valid
20	0.457	0.361	Valid
21	0.415	0.361	Valid
22	0.092	0.361	Tidak Valid
23	0.558	0.361	Valid
24	0.148	0.361	Tidak Valid
25	0.358	0.361	Tidak Valid
26	0.631	0.361	Valid
27	0.151	0.361	Tidak Valid
28	0.407	0.361	Valid
29	0.175	0.361	Tidak Valid
30	0.435	0.361	Valid
31	0.305	0.361	Tidak Valid
32	0.058	0.361	Tidak Valid

Berdasarkan tabel hasil uji validitas variabel interaksi teman sebaya sebanyak 32 butir pernyataan, terdapat 16 butir pernyataan yang dinyatakan valid, yakni nomor 1, 5, 8, 10, 12, 13, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 23, 26, 28, 30, dan 16 butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid, yakni nomor 2, 3, 4, 6, 7, 9, 11, 14, 18, 22, 24, 25, 27, 29, 31, 32.

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Item Instrumen Penelitian Kesantunan Berbahasa

No. Angket	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0.390	0.361	Valid
2	0.389	0.361	Valid
3	0.230	0.361	Tidak Valid
4	0.572	0.361	Valid
5	0.256	0.361	Tidak Valid
6	0.250	0.361	Tidak Valid
7	0.387	0.361	Valid
8	0.167	0.361	Tidak Valid
9	0.173	0.361	Tidak Valid
10	0.451	0.361	Valid
11	0.359	0.361	Tidak Valid
12	0.396	0.361	Valid
13	0.428	0.361	Valid
14	0.227	0.361	Tidak Valid
15	0.435	0.361	Valid
16	0.388	0.361	Valid
17	0.190	0.361	Tidak Valid
18	0.514	0.361	Valid
19	0.609	0.361	Valid
20	0.285	0.361	Tidak Valid

21	-0.164	0.361	Tidak Valid
22	0.410	0.361	Valid
23	0.535	0.361	Valid
24	0.757	0.361	Valid
25	0.211	0.361	Tidak Valid
26	0.356	0.361	Tidak Valid
27	0.467	0.361	Valid
28	0.460	0.361	Valid
29	0.657	0.361	Valid
30	0.512	0.361	Valid
31	0.407	0.361	Valid
32	-0.032	0.361	Tidak Valid
33	-0.017	0.361	Tidak Valid
34	0.606	0.361	Valid
35	0.168	0.361	Tidak Valid
36	0.609	0.361	Valid
37	0.431	0.361	Valid
38	0.371	0.361	Valid
39	0.463	0.361	Valid
40	0.452	0.361	Valid
41	0.401	0.361	Valid
42	0.371	0.361	Valid
43	0.212	0.361	Tidak Valid
44	0.488	0.361	Valid
45	0.378	0.361	Valid
46	-0.019	0.361	Tidak Valid
47	0.427	0.361	Valid
48	0.392	0.361	Valid

Berdasarkan tabel hasil uji validitas variabel kesantunan berbahasa sebanyak 48 butir pernyataan, terdapat 31 butir pernyataan yang dinyatakan valid, yakni nomor 1, 2, 4, 7, 10, 12, 13, 15, 16, 18, 19, 22, 23, 24, 27, 28, 29, 30, 31, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 47, 48, dan 17 butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid, yakni nomor 3, 5, 6, 8, 9, 11, 14, 17, 20, 21, 25, 26, 32, 33, 35, 43, 46.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menurut Notoadmodjo, yaitu indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya dan diandalkan sehingga uji reliabilitas dapat digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat ukur tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Alat ukur dikatakan reliabel jika menghasilkan hasil yang sama meskipun dilakukan pengukuran berkali-kali. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode Cronbach Alpha. Penghitungan menggunakan rumus Cronbach

Alpha diterima jika penghitungan r hitung $>$ r tabel pada signifikansi 5%. Uji Reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 26.0 *for windows*.⁶⁰

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Hasil						
Pola Asuh Orang Tua	<table border="1"> <thead> <tr> <th colspan="2">Reliability Statistics</th> </tr> <tr> <th>Cronbach's Alpha</th> <th>N of Items</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>.835</td> <td>23</td> </tr> </tbody> </table>	Reliability Statistics		Cronbach's Alpha	N of Items	.835	23
Reliability Statistics							
Cronbach's Alpha	N of Items						
.835	23						
Interaksi Teman Sebaya	<table border="1"> <thead> <tr> <th colspan="2">Reliability Statistics</th> </tr> <tr> <th>Cronbach's Alpha</th> <th>N of Items</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>.808</td> <td>16</td> </tr> </tbody> </table>	Reliability Statistics		Cronbach's Alpha	N of Items	.808	16
Reliability Statistics							
Cronbach's Alpha	N of Items						
.808	16						
Kesantunan Berbahasa	<table border="1"> <thead> <tr> <th colspan="2">Reliability Statistics</th> </tr> <tr> <th>Cronbach's Alpha</th> <th>N of Items</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>.893</td> <td>31</td> </tr> </tbody> </table>	Reliability Statistics		Cronbach's Alpha	N of Items	.893	31
Reliability Statistics							
Cronbach's Alpha	N of Items						
.893	31						

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Sebagaimana dijelaskan oleh Widana⁶¹ terkait uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas, bahwa:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu jika signifikansi yang diperoleh $>$ 0,05 maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika signifikansi yang diperoleh $<$ 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini

⁶⁰ Dewi. 2.

⁶¹ Wayan Widana dan Putu Lia Muliani, *Uji Persyaratan Analisis*, (Lumajang: Klik Media, 2020). 1 – 56.

adalah menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi 5% berbantuan SPSS 26.0 *for windows*.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel atau lebih yang diuji mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah:

- 1) Jika nilai probabilitas $> 0,05$, hubungan antara variabel X dan Y linear
- 2) Jika nilai probabilitas $< 0,05$, hubungan antara variabel X dan Y tidak linear. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 26.0 *for windows*.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas memiliki unsur yang sama. Antara variabel bebas yang akan dianalisis tidak diizinkan mengandung aspek, indikator, maupun dimensi yang sama. Jika terdapat kesamaan, koefisien regresi yang didapatkan menjadi bias dan tidak bermakna. Uji multikolinearitas ditentukan berdasarkan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kriteria pengambilan keputusan menggunakan nilai *tolerance* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *tolerance* $> 0,10$, variabel bebas yang diuji tidak memiliki gejala multikolinearitas.
- 2) Jika nilai *tolerance* $< 0,10$, variabel bebas yang diuji memiliki gejala multikolinearitas.

Kriteria pengambilan keputusan menggunakan nilai VIF:

- 1) Jika nilai VIF < 10 , variabel bebas yang diuji tidak memiliki gejala multikolinearitas.
- 2) Jika nilai VIF > 10 , variabel bebas yang diuji memiliki gejala multikolinearitas. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 26.0 *for windows*.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Durbin Watson. Dalam analisis regresi linear sederhana maupun berganda, uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, disebut ada problem autokorelasi. Dasar keputusan dalam uji autokorelasi Durbin Watson adalah sebagai berikut:⁶²

- 1) Jika d (durbin Watson) lebih kecil dari d_L atau lebih besar dari $(4-d_U)$, hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi
- 2) Jika d (durbin Watson) terletak antara d_U dan $(4-d_U)$, hipotesis nol diterima yang berarti tidak terdapat autokorelasi
- 3) Jika d (durbin Watson) terletak antara d_L dan d_U diantara $(4-d_U)$ dan $(4-d_L)$, tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 26.0 *for windows*.

e. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk menilai apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Jika asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat penduga (prediksi). Teknik Glejser merupakan salah satu cara yang akurat untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas. Kriteria pengambilan keputusan menggunakan nilai adalah sebagai berikut:⁶³

- 1) Jika nilai sig. antara variabel bebas dengan variabel absolut residual $> 0,05$, tidak terdapat gejala heteroskedastisitas
- 2) Jika nilai sig. antara variabel bebas dengan variabel absolut residual $< 0,05$, terdapat gejala heteroskedastisitas. Uji

⁶² Timotius Febry dan Teofilus, *SPSS: Aplikasi pada Penelitian Manajemen Bisnis* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020). 77.

⁶³ Widana and Muliani, *Uji Persyaratan Analisis*. 65.

heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 26.0 *for windows*.

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menjawab secara parsial rumusan masalah nomor 1 dan 2. Persamaan regresi linear sederhana merupakan model persamaan yang menggambarkan hubungan satu variabel bebas (X) dengan satu variabel tak bebas (Y). Uji signifikansi menggunakan uji t pada taraf signifikansi 5% untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tak bebas (Y). Kriteria pengujian nilai t hitung dan t tabel sebagai berikut:

- 1) Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, variabel X tidak berpengaruh signifikan terhadap Y
- 2) Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, variabel X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.⁶⁴ Uji analisis regresi linier sederhana dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 26.0 *for windows*.

b. Analisis SEM (*Structural Equation Modelling*)

Analisis SEM (*Structural Equation Modelling*) digunakan untuk mencari hubungan antar variabel. Pada penelitian ini, analisis SEM digunakan pada sub variabel pola asuh orang tua terhadap variabel kesantunan berbahasa, yaitu mencari jenis sub variabel pola asuh yang paling berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa. Kriteria pengambilan keputusan dalam perhitungan ini yaitu, diterima jika $\text{sig. P values} < 0,05$ dan nilai T-statistik $> 1,96$.⁶⁵

⁶⁴ I Made Yuliara, "Modul Regresi Linier Berganda," (Universitas Udayana, 2016), 18.

⁶⁵ Lenni Khotimah Harahap, "Analisis SEM (*Structural Equation Modelling*) dengan SMARTPLS (*Partial Least Square*)," *Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang*, no. 1 (2019): 1.

c. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menjawab secara simultan rumusan masalah nomor 3. Regresi linear berganda merupakan model persamaan yang menjelaskan hubungan satu variabel tak bebas (Y) dengan dua atau lebih variabel bebas atau *predictor*. Uji signifikansi menggunakan uji F untuk mengetahui apakah variabel bebas (X1 dan X2) secara signifikan bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Y pada taraf signifikansi 5%. Kriteria pengujian nilai F hitung dan F tabel sebagai berikut:

- 1) Jika nilai F hitung $<$ F tabel, variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y
- 2) Jika nilai F hitung $>$ F tabel, variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Uji analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 26.0 *for windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Tentang Pola Asuh Orang Tua di Kelas IV MI Ma'arif Polorejo

Deskripsi data bertujuan untuk memberikan informasi terkait data tentang pola asuh orang tua pada siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo dengan menggunakan angket. Responden yang digunakan dalam pengambilan data penelitian ini berjumlah 32 siswa. Tabel hasil skor jawaban angket pola asuh orang tua sebagai berikut.

Tabel 4.1 Hasil Skor Jawaban Angket Variabel Pola Asuh Orang Tua

No.	Skor Jawaban Angket	Frekuensi
1.	63	2
2.	64	2
3.	65	2
4.	67	3
5.	68	3
6.	70	5
7.	71	1
8.	72	1
9.	73	5
10.	75	5
11.	78	3

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa skor terendah pada variabel pola asuh orang tua adalah 63 dengan frekuensi yang memperoleh nilai tersebut sebanyak 2 siswa, sedangkan skor tertinggi adalah 78 dengan frekuensi yang memperoleh nilai tersebut sebanyak 3 siswa. Adapun hasil analisis deskriptif variabel pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Pola Asuh Orang Tua (X1)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pola Asuh Orang Tua	32	63	78	70.50	4.465
Valid N (listwise)	32				

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata/mean (M_x) sebesar 70,50 dan nilai standar deviasi (SD_x) sebesar 4,465. Pengkategorian variabel pola asuh orang tua dalam kategori baik, cukup baik, dan kurang baik menggunakan rumus sebagai berikut:

- a. Skor lebih dari $M_x + 1.SD_x$ termasuk dalam kategori baik.

$$\begin{aligned} M_x + 1.SD_x &= 70,50 + 1 \cdot 4,465 \\ &= 70,50 + 4,465 \\ &= 74,965 \\ &= 75 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

- b. Skor kurang dari $M_x - 1.SD_x$ termasuk dalam kategori kurang baik.

$$\begin{aligned} M_x - 1.SD_x &= 70,50 - 1 \cdot 4,465 \\ &= 70,50 - 4,465 \\ &= 66,035 \\ &= 66 \end{aligned}$$

- c. Skor di antara $M_x - 1.SD_x$ dan $M_x + 1.SD_x$ termasuk dalam kategori cukup baik, yaitu antara 66 sampai 75.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa skor > 75 termasuk dalam kategori pola asuh orang tua yang baik, skor < 66 termasuk dalam kategori pola asuh orang tua kurang baik, dan skor antara 66 sampai 75 termasuk dalam kategori pola asuh orang tua cukup baik, dengan persentase tiap kategori dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Persentase dan Kategori Variabel Pola Asuh Orang Tua

No.	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	> 75	8	25 %	Baik
2.	66 sampai 75	18	56 %	Cukup Baik
3.	< 66	6	19 %	Kurang Baik

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa persentase pola asuh orang tua siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo yang memperoleh kategori baik adalah 25 % dengan frekuensi 8 siswa, kategori cukup baik adalah 56 % dengan frekuensi 18 siswa, dan kategori kurang baik adalah 19 % dengan frekuensi 6 siswa sehingga secara keseluruhan, pola asuh orang tua siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo termasuk dalam kategori cukup baik dengan persentase 56 %.

2. Deskripsi Data Tentang Interaksi Teman Sebaya di Kelas IV MI Ma'arif Polorejo

Deskripsi data bertujuan untuk memberikan informasi terkait data tentang interaksi teman sebaya pada siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo dengan menggunakan angket. Responden yang digunakan dalam pengambilan data penelitian ini berjumlah 32 siswa. Tabel hasil skor jawaban angket interaksi teman sebaya sebagai berikut.

Tabel 4.4 Hasil Skor Jawaban Angket Variabel Interaksi Teman Sebaya

No.	Skor Jawaban Angket	Frekuensi
1.	36	3
2.	41	1
3.	43	2
4.	44	2
5.	45	1
6.	47	1
7.	48	3
8.	50	6
9.	51	1

10.	52	2
11.	53	1
12.	54	2
13.	55	2
14.	56	1
15.	57	2
16.	60	1
17.	64	1

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa skor terendah pada variabel interaksi teman sebaya adalah 36 dengan frekuensi yang memperoleh nilai tersebut sebanyak 3 siswa, sedangkan skor tertinggi adalah 64 dengan frekuensi yang memperoleh nilai tersebut sebanyak 1 siswa. Adapun hasil analisis deskriptif variabel interaksi teman sebaya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Variabel Interaksi Teman Sebaya (X2)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Interaksi Teman Sebaya	32	36	64	49.34	6.723
Valid N (listwise)	32				

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata/mean (M_x) sebesar 49,34 dan nilai standar deviasi (SD_x) sebesar 6,723. Pengkategorian variabel interaksi teman sebaya dalam kategori baik, cukup baik, dan kurang baik menggunakan rumus sebagai berikut:

- a. Skor lebih dari $M_x + 1.SD_x$ termasuk dalam kategori baik.

$$\begin{aligned}
 M_x + 1.SD_x &= 49,34 + 1 \cdot 6,723 \\
 &= 49,34 + 6,723 \\
 &= 56,063 \\
 &= 56
 \end{aligned}$$

- b. Skor kurang dari $M_x - 1.SD_x$ termasuk dalam kategori kurang baik.

$$M_x - 1.SD_x = 49,34 - 1 \cdot 6,723$$

$$\begin{aligned}
 &= 49,34 - 6,723 \\
 &= 42,617 \\
 &= 43 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

- c. Skor di antara $Mx - 1.SDx$ dan $Mx + 1.SDx$ termasuk dalam kategori cukup baik, yaitu antara 43 sampai 56.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa skor > 56 termasuk dalam kategori interaksi teman sebaya yang baik, skor < 43 termasuk dalam kategori interaksi teman sebaya kurang baik, dan skor antara 43 sampai 56 termasuk dalam kategori interaksi teman sebaya cukup baik, dengan persentase tiap kategori dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6 Persentase dan Kategori Variabel Interaksi Teman Sebaya

No.	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	> 56	5	16 %	Baik
2.	43 sampai 56	23	72 %	Cukup Baik
3.	< 43	4	12 %	Kurang Baik

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa persentase interaksi teman sebaya siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo yang memperoleh kategori baik adalah 16 % dengan frekuensi 5 siswa, kategori cukup baik adalah 72 % dengan frekuensi 23 siswa, dan kategori kurang baik adalah 12 % dengan frekuensi 4 siswa sehingga secara keseluruhan, interaksi teman sebaya siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo termasuk dalam kategori cukup baik dengan persentase 72 %.

3. Deskripsi Data Tentang Kesantunan Berbahasa di Kelas IV MI Ma'arif Polorejo

Deskripsi data bertujuan untuk memberikan informasi terkait data tentang kesantunan berbahasa pada siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo dengan menggunakan angket. Responden yang digunakan dalam pengambilan data penelitian ini berjumlah 32 siswa. Tabel hasil skor jawaban angket kesantunan berbahasa sebagai berikut.

Tabel 4.7 Hasil Skor Jawaban Angket Variabel Kesantunan Berbahasa

No.	Skor Jawaban Angket	Frekuensi
1.	87	1
2.	88	1
3.	90	1
4.	92	1
5.	93	3
6.	94	4
7.	97	3
8.	98	3
9.	99	4
10.	100	1
11.	101	1
12.	102	1
13.	103	2
14.	104	1
15.	105	1
16.	106	1
17.	107	1
18.	111	1
19.	114	1

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa skor terendah pada variabel kesantunan berbahasa adalah 87 dengan frekuensi yang memperoleh nilai tersebut sebanyak 1 siswa, sedangkan skor tertinggi adalah 114 dengan frekuensi yang memperoleh nilai tersebut sebanyak

1 siswa. Adapun hasil analisis deskriptif variabel kesantunan berbahasa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Variabel Kesantunan Berbahasa

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesantunan Berbahasa	32	87	114	98.41	6.211
Valid N (listwise)	32				

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata/mean (M_x) sebesar 98,41 dan nilai standar deviasi (SD_x) sebesar 6,211. Pengkategorian variabel kesantunan berbahasa dalam kategori baik, cukup baik, dan kurang baik menggunakan rumus sebagai berikut:

- a. Skor lebih dari $M_x + 1.SD_x$ termasuk dalam kategori baik.

$$\begin{aligned} M_x + 1.SD_x &= 98,41 + 1 \cdot 6,211 \\ &= 98,41 + 6,211 \\ &= 104,621 \\ &= 105 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

- b. Skor kurang dari $M_x - 1.SD_x$ termasuk dalam kategori kurang baik.

$$\begin{aligned} M_x - 1.SD_x &= 98,41 - 1 \cdot 6,211 \\ &= 98,41 - 6,211 \\ &= 92,199 \\ &= 92 \end{aligned}$$

- c. Skor di antara $M_x - 1.SD_x$ dan $M_x + 1.SD_x$ termasuk dalam kategori cukup baik, yaitu antara 92 sampai 105.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa skor > 105 termasuk dalam kategori kesantunan berbahasa yang baik, skor < 92 termasuk dalam kategori kesantunan berbahasa kurang baik, dan skor antara 92 sampai 105 termasuk dalam kategori kesantunan berbahasa cukup baik, dengan persentase tiap kategori dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

P O N O R O G O

Tabel 4.9 Persentase dan Kategori Variabel Kesantunan Berbahasa

No.	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	> 105	5	16 %	Baik
2.	92 sampai 105	24	75 %	Cukup Baik
3.	< 92	3	9 %	Kurang Baik

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa persentase kesantunan berbahasa siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo yang memperoleh kategori baik adalah 16 % dengan frekuensi 5 siswa, kategori cukup baik adalah 75 % dengan frekuensi 24 siswa, dan kategori kurang baik adalah 9 % dengan frekuensi 3 siswa sehingga secara keseluruhan, kesantunan berbahasa siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo termasuk dalam kategori cukup baik dengan persentase 75 %.

B. Statistik Inferensial

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu jika signifikansi yang diperoleh $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika signifikansi yang diperoleh $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal. Berikut hasil uji normalitas pada nilai residu variabel pola asuh orang tua, interaksi teman sebaya, dan kesantunan berbahasa menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* berbantuan SPSS 26 *for windows*.



Tabel 4.10 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.83239701
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.063
	Negative	-.105
Test Statistic		.105
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
Exact Sig. (2-tailed)		.833
Point Probability		.000
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai *exact sig. (2 tailed)* sebesar 0,833 yang berarti bahwa variabel pola asuh orang tua (X1), variabel interaksi teman sebaya (X2), dan variabel kesantunan berbahasa (Y) berdistribusi normal karena $0,833 > 0,05$.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel atau lebih yang diuji mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah jika nilai probabilitas $> 0,05$, hubungan antara variabel X dan Y linear dan sebaliknya. Berikut hasil uji linearitas menggunakan SPSS 26 for windows.

1) Pola Asuh Orang Tua (X1)

**Tabel 4.11 Hasil Uji Linearitas Variabel Pola Asuh Orang
Tua (X1)**

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kesantunan Berbahasa * Pola Asuh Orang Tua	Between Groups	(Combined)	804.185	10	80.419	4.313	.002
		Linearity	435.020	1	435.020	23.332	.000
		Deviation from Linearity	369.166	9	41.018	2.200	.066
	Within Groups		391.533	21	18.644		
	Total		1195.719	31			

2) Interaksi Teman Sebaya (X2)

**Tabel 4.12 Hasil Uji Linearitas Variabel Interaksi Teman
Sebaya (X2)**

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kesantunan Berbahasa * Interaksi Teman Sebaya	Between Groups	(Combined)	927.385	16	57.962	3.240	.014
		Linearity	529.708	1	529.708	29.611	.000
		Deviation from Linearity	397.678	15	26.512	1.482	.228
	Within Groups		268.333	15	17.889		
	Total		1195.719	31			

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* variabel pola asuh orang tua sebesar 0,066 dan variabel interaksi teman sebaya sebesar 0,228. Kriteria pengambilan keputusan adalah $\text{sig.} > 0,05$ sehingga $0,066 > 0,05$ dan $0,228 > 0,05$ yang berarti bahwa variabel pola asuh orang tua dan variabel interaksi teman sebaya memiliki hubungan yang linier terhadap variabel kesantunan berbahasa.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ditentukan berdasarkan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kriteria pengambilan keputusan menggunakan nilai *tolerance* adalah jika nilai *tolerance* $> 0,10$, variabel bebas yang diuji tidak memiliki gejala multikolinearitas dan kriteria pengambilan keputusan menggunakan nilai VIF adalah jika nilai VIF < 10 , variabel bebas yang diuji tidak memiliki gejala multikolinearitas, begitu pula sebaliknya. Hasil uji multikolinearitas menggunakan SPSS versi 26 *for windows* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	30.976	11.414		2.714	.011		
	Pola Asuh Orang Tua	.613	.167	.441	3.663	.001	.907	1.103
	Interaksi Teman Sebaya	.490	.111	.531	4.410	.000	.907	1.103

a. Dependent Variable: Kesantunan Berbahasa

Berdasarkan tabel tersebut, pada variabel pola asuh orang tua (X1) dan variabel interaksi teman sebaya (X2) diperoleh nilai *tolerance* sebesar 0,907 dan nilai VIF sebesar 1,103 sehingga pada kedua variabel tersebut tidak terjadi gejala multikolinearitas karena nilai *tolerance* $0,907 > 0,10$ dan nilai VIF $1,103 < 10$.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Durbin Watson. Hasil uji autokorelasi menggunakan SPSS versi 26 *for windows* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.787 ^a	.619	.593	3.962	2.305
a. Predictors: (Constant), Interaksi Teman Sebaya, Pola Asuh Orang Tua					
b. Dependent Variable: Kesantunan Berbahasa					

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 2,305. Dasar pengambilan keputusan adalah mencari nilai dL dan dU pada tabel Durbin Watson terlebih dahulu, yaitu pada $k = 2$, nilai dL sebesar 1,309 dan nilai dU sebesar 1,573 sehingga diperoleh nilai $4 - dU$ sebesar 2,427 yang berarti bahwa pada variabel tersebut tidak terjadi autokorelasi karena nilai Durbin Watson 2,305 terletak di antara 1,573 dan 2,427.

e. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk menilai apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji Glejser berbantuan SPSS versi 26 *for windows*. Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.15 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.208	6.921		.897	.377
	Pola Asuh Orang Tua	-.111	.102	-.205	-1.095	.283
	Interaksi Teman Sebaya	.092	.067	.257	1.370	.181
a. Dependent Variable: RES_2						

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai signifikansi variabel pola asuh orang tua (X1) sebesar 0,283 dan variabel interaksi teman sebaya (X2) sebesar 0,181 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas karena pada dasar pengambilan keputusan nilai $0,283 > 0,05$ dan nilai $0,181 > 0,05$.

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Sederhana (Uji t)

Persamaan regresi linear sederhana merupakan model persamaan yang menggambarkan hubungan satu variabel bebas (X) dengan satu variabel tak bebas (Y) secara parsial dalam penelitian ini yaitu variabel pola asuh orang tua (X1) terhadap variabel kesantunan berbahasa (Y) dan variabel interaksi teman sebaya (X2) terhadap variabel kesantunan berbahasa (Y). Analisis regresi linear sederhana menggunakan SPSS versi 26 *for windows*.

1) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X1) terhadap Kesantunan Berbahasa (Y) Siswa Kelas IV MI Ma'arif Polorejo

Hasil uji analisis regresi linear sederhana pada X1 terhadap Y dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.16 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Variabel Pola Asuh Orang Tua (X1)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	39.257	14.308		2.744	.010
Pola Asuh Orang Tua	.839	.203	.603	4.142	.000

a. Dependent Variable: Kesantunan Berbahasa

a) Interpretasi Data

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai koefisien konstanta sebesar 39,257 dan nilai koefisien variabel pola asuh orang tua (X1) sebesar 0,839 sehingga diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y &= a + bX \\ &= 39,257 + 0,839X \end{aligned}$$

Keterangan:

- Y : variabel dependen
- X : variabel independen
- a : konstanta
- b : koefisien regresi

Artinya, pada nilai konstanta 39,257 maka nilai variabel pola asuh orang tua sebesar 0,839. Sedangkan nilai koefisien regresi 0,839 menunjukkan arah hubungan yang positif antara X1 dan Y, dimana nilai pola asuh orang tua mengalami kenaikan satu satuan, maka nilai kesantunan berbahasa mengalami peningkatan sebesar 0,839.

Pada tabel Coefficients, nilai koefisien β regresi dari X1 adalah 0,603, yaitu bernilai positif yang berarti variabel pola asuh orang tua (X1) **berpengaruh positif** terhadap kesantunan berbahasa (Y). Hal ini menandakan bahwa variabel pola asuh orang tua yang semakin meningkat, nilai kesantunan berbahasa juga cenderung mengalami peningkatan. Sementara itu, perolehan t_{hitung} pada tabel tersebut sebesar 4,142 sehingga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ 2,04 dan nilai signifikansi X1 adalah $0,000 < \text{tingkat signifikansi}$ 0,05. Hal ini berarti variabel pola asuh orang tua berpengaruh secara **signifikan** terhadap kesantunan berbahasa.

b) Pengambilan Keputusan

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan, pola asuh orang tua (X1) **berpengaruh positif dan signifikan** terhadap kesantunan berbahasa (Y) pada tingkat signifikansi 5%.

Tabel 4.17 Koefisien Determinasi Variabel X1 terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.603 ^a	.364	.343	5.036
a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua				

Berdasarkan hasil output pada tabel Model Summary, diperoleh nilai korelasi (R) sebesar 0,603 dan nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,364 yang berarti bahwa variabel pola asuh orang tua berpengaruh sebanyak 36,4 % terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo dan sisanya sebanyak 63,6 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

2) Pengaruh Interaksi Teman Sebaya (X2) terhadap Kesantunan Berbahasa (Y) Siswa Kelas IV MI Ma'arif Polorejo

Hasil uji analisis regresi linear sederhana pada X2 terhadap Y dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.18 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Variabel X2 terhadap Y

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	68.068	6.267		10.862	.000
Interaksi Teman Sebaya	.615	.126	.666	4.885	.000

a. Dependent Variable: Kesantunan Berbahasa

a) Interpretasi Data

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai koefisien konstanta sebesar 68,068 dan nilai koefisien variabel interaksi teman sebaya (X2) sebesar 0,615 sehingga diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y &= a + bX \\
 &= 68,068 + 0,615X
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- Y : variabel dependen
- X : variabel independen
- a : konstanta
- b : koefisien regresi

Artinya, pada nilai konstanta 68,068 maka nilai variabel interaksi teman sebaya sebesar 0,615. Sedangkan nilai koefisien regresi 0,615 menunjukkan arah hubungan yang positif antara X2 dan Y, dimana nilai interaksi teman sebaya mengalami kenaikan satu satuan, maka nilai

kesantunan berbahasa mengalami peningkatan sebesar 0,615.

Pada tabel Coefficients, nilai koefisien β regresi dari X2 adalah 0,666, yaitu bernilai positif yang berarti variabel interaksi teman sebaya (X2) **berpengaruh positif** terhadap kesantunan berbahasa (Y). Hal ini menandakan bahwa variabel interaksi teman sebaya yang semakin meningkat, nilai kesantunan berbahasa juga cenderung mengalami peningkatan. Sementara itu, perolehan t_{hitung} pada tabel tersebut sebesar 4,885 sehingga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ 2,04 dan nilai signifikansi X2 adalah $0,000 < \text{tingkat signifikansi}$ 0,05. Hal ini berarti variabel interaksi teman sebaya berpengaruh secara **signifikan** terhadap kesantunan berbahasa.

b) Pengambilan Keputusan

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan, interaksi teman sebaya (X2) **berpengaruh positif dan signifikan** terhadap kesantunan berbahasa (Y) pada tingkat signifikansi 5%.

Tabel 4.19 Koefisien Determinasi Variabel X2 terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.666 ^a	.443	.424	4.712
a. Predictors: (Constant), Interaksi Teman Sebaya				

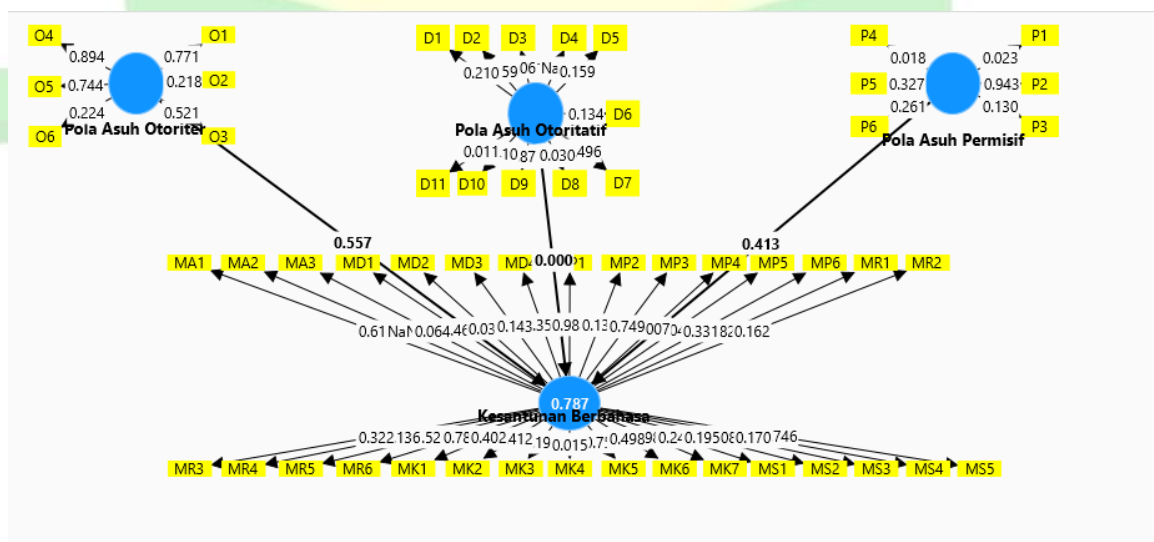
Berdasarkan hasil output pada tabel *Model Summary*, diperoleh nilai korelasi (R) sebesar 0,666 dan nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,443 yang berarti bahwa variabel interaksi teman sebaya berpengaruh sebanyak 44,3 % terhadap

kesantunan berbahasa siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo dan sisanya sebanyak 55,7 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

b. Analisis SEM (Smart Equation Modelling)

Tabel 4.20 Hasil Uji SEM Sub Variabel Pola Asuh Orang Tua terhadap Kesantunan Berbahasa

Path coefficients - Mean, STDEV, T values, p values						
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	
Pola Asuh Otoritatif -> Kesantunan Berbahasa	0.867	0.719	0.227	3.823	0.000	
Pola Asuh Otoriter -> Kesantunan Berbahasa	0.130	-0.003	0.222	0.587	0.557	
Pola Asuh Permisif -> Kesantunan Berbahasa	0.176	0.198	0.215	0.819	0.413	



Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis SEM (*Structural Equation Modelling*) berbantuan aplikasi SMARTPLS 4.0, diperoleh hasil untuk pengaruh masing-masing pola asuh orang tua

terhadap kesantunan berbahasa. Pola asuh otoritatif (demokratis) menunjukkan hasil sig. P values sebesar 0,000 dan nilai T-statistik sebesar 3,823. Pola asuh otoriter menunjukkan hasil sig. P values sebesar 0,557 dan nilai T-statistik sebesar 0,587. Pola asuh permisif menunjukkan hasil sig. P values sebesar 0,413 dan nilai T-statistik sebesar 0,819 sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis pola asuh yang paling mempengaruhi terhadap kesantunan berbahasa adalah pola asuh otoritatif dengan pengambilan keputusan pada nilai sig. P values $0,000 < 0,05$ dan nilai T-statistik $3,823 > 1,96$.

c. Analisis Regresi Linear Berganda

1) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X1) dan Interaksi Teman Sebaya (X2) terhadap Kesantunan Berbahasa (Y) Siswa Kelas IV MI Ma'arif Polorejo

Hasil uji analisis regresi linear berganda pada X1 dan X2 terhadap Y dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.21 Coefficients Pengaruh X1 dan X2 terhadap Y

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	30.976	11.414		2.714	.011
Pola Asuh Orang Tua	.613	.167	.441	3.663	.001
Interaksi Teman Sebaya	.490	.111	.531	4.410	.000

a. Dependent Variable: Kesantunan Berbahasa

a) Interpretasi Data

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai koefisien konstanta sebesar 30,976, nilai koefisien variabel pola asuh orang tua (X1) sebesar 0,613, dan nilai koefisien variabel interaksi teman sebaya (X2) sebesar 0,490 sehingga diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X + b_2X$$

$$= 30,976 + 0,613X + 0,490X$$

Keterangan:

Y : variabel dependen

X : variabel independen

a : konstanta

b : koefisien regresi

Artinya, pada nilai konstanta 30,976, nilai variabel pola asuh orang tua (X1) dan interaksi teman sebaya (X2) sebesar 0,613 dan 0,490, serta tidak mengalami perubahan maka nilai kesantunan berbahasa sebesar 30,976. Sedangkan nilai koefisien regresi variabel pola asuh orang tua sebesar 0,613 dan nilai koefisien regresi variabel interaksi teman sebaya sebesar 0,490 menunjukkan arah hubungan yang positif antara X1 dan X2 terhadap Y, dimana nilai pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya mengalami kenaikan satu satuan, maka nilai kesantunan berbahasa mengalami peningkatan sebesar 0,613 dan 0,490.

Tabel 4.22 Hasil Uji Simultan Variabel X1 dan X2 terhadap Y

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	740.413	2	370.207	23.580	.000 ^b
Residual	455.305	29	15.700		
Total	1195.719	31			
a. Dependent Variable: Kesantunan Berbahasa					
b. Predictors: (Constant), Interaksi Teman Sebaya, Pola Asuh Orang Tua					

a) Interpretasi Data

Untuk mengetahui nilai F_{tabel} pada uji simultan (uji F) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Df_1 = 2$$

$$Df_2 = N - K - 1 = 32 - 2 - 1 = 29$$

Sehingga pada taraf signifikansi 5 % diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,33

Berdasarkan hasil output tabel anova, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 23,580 dan nilai signifikansi 0,000 sehingga nilai $F_{\text{hitung}} 23,580 > F_{\text{tabel}} 3,33$ dan nilai signifikansi 0,000 < nilai signifikansi 0,05.

b) Pengambilan Keputusan

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan pada uji F nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ dan nilai signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh orang tua (X1) dan variabel interaksi teman sebaya (X1) secara bersama-sama (simultan) **berpengaruh secara signifikan** terhadap variabel kesantunan berbahasa (Y).

Selanjutnya, untuk mengetahui besar nilai koefisien determinasi variabel X1 dan X2 terhadap Y dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.23 Koefisien Determinasi Variabel X1 dan X2 terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.787 ^a	.619	.593	3.962
a. Predictors: (Constant), Interaksi Teman Sebaya, Pola Asuh Orang Tua				

Berdasarkan hasil output tabel Model Summary variabel pola asuh orang tua (X1) dan variabel interaksi teman sebaya (X2), diperoleh nilai korelasi (R) sebesar 0,787 dan nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,619 yang berarti bahwa variabel pola asuh orang tua dan variabel interaksi teman sebaya berpengaruh 61,9 % terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas IV

MI Ma'arif Polorejo dan sisanya sebanyak 38,1 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas IV MI Ma'arif Polorejo

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linear sederhana, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kesantunan berbahasa. Hal ini dibuktikan dengan analisis menggunakan SPSS versi 26 diperoleh persamaan regresi $Y = 39,257 + 0,839X$ yang berarti bahwa apabila nilai pola asuh orang tua mengalami kenaikan satu satuan, maka nilai kesantunan berbahasa mengalami peningkatan sebesar 0,839. Selain itu, pada uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,142 sehingga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ 2,04 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \text{tingkat signifikansi } 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo dengan persentase sebesar 36,4 % dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kesantunan berbahasa. Sebagaimana pendapat Rasidi bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara yang sudah menjadi tradisi bagi setiap orang tua dalam menuntun, mengasuh, dan mengajar anak-anaknya. Terdapat dua cara yang dalam mengasuh, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Mendidik anak kaitannya dengan kecerdasan, keterampilan dengan sengaja berupa perintah, larangan, hukuman, *reward*, dan pembentukan kepribadian merupakan cara langsung, sedangkan cara tidak langsung diberikan melalui pencontohan dalam kehidupan sehari-hari seperti tindak tutur, gaya hidup, dan kebiasaan.⁶⁶

⁶⁶ Rasidi dan Moh. Salim, *Pola Asuh Anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 13.

Hal ini juga sejalan dengan teori behaviorisme yang diuraikan oleh Chaer⁶⁷ yang mengklasifikasikan teori perkembangan bahasa anak dilihat dari berbagai pandangan, yaitu nativisme (teori Chomsky) yang berpendapat bahwa lingkungan tidak mempunyai pengaruh terhadap pemerolehan bahasa anak, melainkan murni terjadi sejak lahir. Selanjutnya, teori behaviorisme (teori Skinner) yang berpendapat bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dan kognitivisme yang berpendapat bahwa pemerolehan bahasa berasal dari kematangan kognitif. Didukung oleh pendapat Sukmadinata yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh aspek lingkungan seperti budaya, pola asuh orang tua, dan spiritual yang dianut oleh keluarga.

Selain itu, sejalan dengan yang diuraikan oleh Abidin⁶⁸ dalam penelitiannya mengenai teori behaviorisme bahwa teori behaviorisme memberikan dampak yang baik dalam pembelajaran bahasa anak karena mereka belajar dari lingkungan di sekitar melalui orang tua, guru, dan masyarakat. Anak menyerap apa yang mereka peroleh dari lingkungan sekitar, termasuk bagaimana penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dan cara penyampaiannya. Oleh sebab itu, sangat disarankan untuk mengucapkan perkataan yang baik dan menghindari kata yang kurang sopan di sekitar anak untuk membentuk bahasa yang santun dalam pribadi anak, sebagaimana diuraikan oleh Mustika⁶⁹ bahwa penerapan kesantunan berbahasa anak bergantung pada pengasuhan keluarga melalui pembiasaan berbicara dan bersikap yang baik.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Zulfa Wahyu Saputra yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap kesantunan berbahasa siswa sebesar 6,589 %.

⁶⁷ Lestari et al., "Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Bahasa Anak."

⁶⁸ Vit Ardhyantama dan Chusna Apriyanti, *Perkembangan Bahasa Anak* (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020). 9.

⁶⁹ Ika Mustika, "Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter," *Semantik* 2 (1), 1 - 11.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis SEM (*Structural Equation Modelling*) berbantuan aplikasi SMARTPLS 4.0, diperoleh hasil untuk pengaruh masing-masing pola asuh orang tua terhadap kesantunan berbahasa. Pola asuh otoritatif (demokratis) menunjukkan hasil sig. P values sebesar 0,000 dan nilai T-statistik sebesar 3,823. Pola asuh otoriter menunjukkan hasil sig. P values sebesar 0,557 dan nilai T-statistik sebesar 0,587. Pola asuh permisif menunjukkan hasil sig. P values sebesar 0,413 dan nilai T-statistik sebesar 0,819 sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis pola asuh yang paling mempengaruhi terhadap kesantunan berbahasa adalah pola asuh otoritatif dengan pengambilan keputusan pada nilai sig. P values $0,000 < 0,05$ dan nilai T-statistik $3,823 > 1,96$.

2. Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas IV MI Ma'arif Polorejo

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linear sederhana, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kesantunan berbahasa. Hal ini dibuktikan dengan analisis menggunakan SPSS versi 26 diperoleh persamaan regresi $Y = 68,068 + 0,615X$ yang berarti bahwa apabila nilai interaksi teman sebaya mengalami kenaikan satu satuan, maka nilai kesantunan berbahasa mengalami peningkatan sebesar 0,615. Selain itu, pada uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,885 sehingga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ 2,04 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < tingkat\ signifikansi\ 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan interaksi teman sebaya terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo dengan persentase sebesar 44,3 % dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kesantunan berbahasa. Hal ini sejalan dengan yang diuraikan oleh Hurlock⁷⁰ bahwa pada masa kanak-kanak akhir mulai sekolah, anak memasuki usia *gang*, usia ketika kesadaran sosial

⁷⁰ Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, 264.

berkembang pesat. Tugas perkembangan yang utama dalam periode ini adalah menjadi pribadi yang sosial. Anak menjadi anggota suatu kelompok teman sebaya yang bertahap menggantikan keluarga dalam mempengaruhi perilaku.

Sebagaimana diungkapkan oleh Zamzani⁷¹, kesantunan merupakan perilaku yang ditunjukkan dengan cara yang baik atau beretika. Bentuk kesantunan ini adalah perilaku hormat terhadap orang lain melalui penggunaan bahasa yang baik dalam berkomunikasi. Sunarto⁷² juga berpendapat bahwa berbahasa berhubungan erat dengan kondisi pergaulan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu umur anak, kecerdasan, kondisi lingkungan, kondisi fisik, dan status sosial ekonomi keluarga. Diane dalam Nuryanti⁷³ menyatakan bahwa anak dapat mengembangkan keterampilan sosialisasi, menjalin hubungan dengan teman, dan kebersamaan melalui pergaulan teman sebaya. Ketika sudah mendapatkan keakraban dan kebersamaan, kecenderungan anak yang meniru ucapan dan tingkah laku akan lebih mudah untuk dilakukan.

3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas IV MI Ma'arif Polorejo

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linear berganda, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap kesantunan berbahasa. Hal ini dibuktikan dengan analisis menggunakan SPSS versi 26 diperoleh persamaan regresi $Y = 30,976 + 0,613X + 0,490X$ yang berarti bahwa nilai koefisien regresi variabel pola asuh orang tua sebesar 0,613 dan nilai koefisien regresi variabel interaksi teman sebaya sebesar 0,490 menunjukkan arah hubungan yang positif antara X1 dan X2 terhadap Y, dimana nilai pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya

⁷¹ Zamzani, *Kajian Sosiopragmatik* (Yogyakarta: Cipta Pustaka, 2010), 2.

⁷² Sunarto dan Hartono A, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),

⁷³ Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak* (Jakarta: Indeks, 2008), 6.

mengalami kenaikan satu satuan, maka nilai kesantunan berbahasa mengalami peningkatan sebesar 0,613 dan 0,490.

Selain itu, pada uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 23,580 dan nilai signifikansi 0,000 sehingga nilai F_{hitung} $23,580 > F_{tabel}$ 3,33 dan nilai signifikansi 0,000 < nilai signifikansi 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo dengan persentase sebesar 61,9 % dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap kesantunan berbahasa. Sebagaimana pendapat Rasidi bahwa dalam pola asuh orang tua terdapat dua cara dalam mengasuh, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Cara langsung diberikan melalui perintah, larangan, dan *reward*. Cara tidak langsung diberikan melalui pencontohan dalam kehidupan sehari-hari seperti tindak tutur, gaya hidup, dan kebiasaan.⁷⁴

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Chaer⁷⁵ melalui pandangan nativisme, behaviorisme, dan kognitivisme, bahwa dari ketiga teori tersebut perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh kemampuannya sejak lahir, lingkungan, dan kematangan kognitif. Didukung oleh pendapat Sukmadinata yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh aspek lingkungan seperti budaya, pola asuh orang tua, dan spiritual yang dianut oleh keluarga. Anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari lingkungan sekitar terutama keluarga yang memiliki frekuensi komunikasi yang intens dibandingkan dunia luar, sehingga orang tua perlu memperhatikan penggunaan bahasanya untuk mendukung pribadi anak yang santun

⁷⁴ Rasidi dan Moh. Salim, *Pola Asuh Anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 13.

⁷⁵ Lestari et al., "Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Bahasa Anak."

dalam berbahasa. Sebagaimana diuraikan oleh Mustika⁷⁶ bahwa implementasi kesantunan berbahasa anak bergantung pada pengasuhan keluarga melalui pembiasaan berbicara dan bersikap yang baik.

Berkaitan dengan interaksi teman sebaya yang berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa, Hurlock⁷⁷ menyatakan bahwa pada masa kanak-kanak akhir mulai sekolah, anak memasuki usia *gang*, usia ketika kesadaran sosial berkembang pesat. Tugas perkembangan yang utama dalam periode ini adalah menjadi pribadi yang sosial. Anak menjadi anggota suatu kelompok teman sebaya yang bertahap menggantikan keluarga dalam mempengaruhi perilaku. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa yang santun pada anak juga dipengaruhi oleh hubungan yang erat dengan kondisi pergaulan anak. Ketika anak sudah semakin akrab dengan lingkungan sebayanya, anak dengan mudah meniru ucapan dan tingkah laku, sehingga hal ini juga berkaitan dengan kesantunan bahasa yang digunakan oleh anak.

Sebagaimana Adawiah⁷⁸ mengungkapkan dalam penelitiannya, bahwa penerapan pola asuh orang tua yang terdiri dari tiga jenis pola asuh, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif mempengaruhi kesantunan berbahasa anak dengan hasil yang berbeda karena masing-masing jenis pola asuh yang digunakan memiliki aturan tersendiri. Pola asuh permisif yang cenderung terpusat pada anak, sehingga berdampak negatif pada penggunaan bahasa oleh anak karena orang tua fokus pada kepentingan sendiri. Pola asuh otoriter, yang menjadi pertimbangan dalam mempengaruhi kesantunan berbahasa anak karena disisi lain anak merasa tertekan dengan kontrol orang tua. Lain halnya dengan pola asuh demokratis yang dapat memberikan pengaruh positif pada anak terutama dalam berperilaku sesuai norma. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Anwar Shodiq

⁷⁶ Mustika, "Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter."

⁷⁷ Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*.

⁷⁸ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2017): 33-48, <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i1.3534>.

yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh teman sebaya dan lingkungan keluarga terhadap kesantunan berbahasa siswa dengan persentase sebesar 47,9 %.



BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dalam pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo dengan perolehan pada hasil uji regresi linear sederhana melalui SPSS versi 26 *for windows*, yaitu nilai t_{hitung} 4,142 > t_{tabel} 2,04 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Berdasarkan perolehan nilai tersebut, disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap kesantunan berbahasa dengan persentase sebesar 36,4 % dan sisanya sebesar 63,6 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis SEM (*Structural Equation Modelling*) berbantuan aplikasi SMARTPLS 4.0, diperoleh hasil untuk pengaruh masing-masing pola asuh orang tua terhadap kesantunan berbahasa. Pola asuh otoritatif (demokratis) menunjukkan hasil sig. P values sebesar 0,000 dan nilai T-statistik sebesar 3,823. Pola asuh otoriter menunjukkan hasil sig. P values sebesar 0,557 dan nilai T-statistik sebesar 0,587. Pola asuh permisif menunjukkan hasil sig. P values sebesar 0,413 dan nilai T-statistik sebesar 0,819 sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis pola asuh yang paling mempengaruhi terhadap kesantunan berbahasa adalah pola asuh otoritatif dengan pengambilan keputusan pada nilai sig. P values $0,000 < 0,05$ dan nilai T-statistik $3,823 > 1,96$.
2. Interaksi teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo dengan perolehan pada hasil uji regresi linear sederhana melalui SPSS versi 26 *for windows*, yaitu nilai t_{hitung} 4,885 > t_{tabel} 2,04 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Berdasarkan perolehan nilai tersebut, disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terdapat pengaruh yang signifikan interaksi teman sebaya terhadap kesantunan berbahasa dengan

persentase sebesar 44,3 % dan sisanya sebesar 55,7 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian.

3. Pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo dengan perolehan pada hasil uji regresi linear berganda melalui SPSS versi 26 *for windows*, yaitu nilai $F_{hitung} 23,580 > F_{tabel} 3,33$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Berdasarkan perolehan nilai tersebut, disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap kesantunan berbahasa dengan persentase sebesar 61,9 % dan sisanya sebesar 38,1 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian.

B. Saran

1. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kesantunan berbahasa siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan madrasah.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi para pendidik untuk meningkatkan kesantunan berbahasa siswa melalui penanaman pendidikan karakter dan contoh yang baik dalam berkomunikasi sehingga siswa akan meniru hal-hal yang baik pula.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi untuk mengetahui pentingnya melakukan komunikasi dengan bahasa yang baik sehingga akan terbiasa menerapkan kesantunan berbahasa dengan siapapun di lingkungan sekitar.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi perbandingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap kesantunan berbahasa siswa untuk mengetahui faktor lain yang mempengaruhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Nur Santy, Mas'ud Muhammadiyah, dan A. Hamsiah. "Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas 5 SD di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar." *Bosowa Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 81–86.
- Adawiah, Rabiatul. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2017): 33–48.
- Afiif, Ahmad, Wahyuni Ismail, dan Sukma Nurdin. "Hubungan Kecerdasan Emosional dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa." *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 9, no. 1 (2019): 59–71.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Akdon, dan Sahlan. *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi, 2005.
- Amseke, Frederickson Victoranto. *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen, dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Cilacap: Media Pustaka Indo, 2023.
- Anggraini, Nofita. "Kesantunan Berbahasa Anak dalam Perspektif Pemerolehan Bahasa dan Peran Serta Pendidikan Karakter." *Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2020): 68.
- Anshori, Muslich, dan Sri Iswati. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, n.d.
- Ardhyantama, Vit, dan Chusna Apriyanti. *Perkembangan Bahasa Anak*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020.
- Belinda, Lebyana Norma, Sri Wulan Anggraeni, dan Aang Solahudin Anwar. "Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Kesantunan Berbahasa Siswa." *IJPSE: Indonesian Journal of Primary School Education* 1, no. No 1 (2020).
- Brantasari, Mahkamah. "Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun." *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 7, no. 1 (2022): 18–23.
- Chaer, Abdul. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Dewi, Dian Ayunita Nugraheni Nurmala. *Modul Uji Validitas dan Reliabilitas*. Universitas Diponegoro, 2018.
- Dimiyati, Johni. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.

- Fatikhah, Dalilul, Suklani Suklani, dan Mahfud Mahfud. "Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Perilaku Sopan Santun Remaja Usia 13-17 Tahun di RW 08 Cadas Ngampar Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 115–32.
- Febry, Timotius, dan Teofilus. *SPSS: Aplikasi pada Penelitian Manajemen Bisnis*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2020.
- Fitriyanur, Aisyah Ma'awiyah, dan Suriana. "Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Kesantunan Berbahasa Anak Usia 7-12 Tahun di Gampong Bintang Kabupaten Aceh Timur." *Genderang Asa: Journal Of Primary Education* 2, no. 1 (2021): 58–65.
- Gawen, Alexander Bala. *Pembelajaran Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017.
- Gunarsa, Singgih D. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Harahap, Lenni Khotimah. "Analisis SEM (Structural Equation Modelling) Dengan SMARTPLS (Partial Least Square)." *Fakultas Sains Dan Teknologi Uin Walisongo Semarang*, no. 1 (2019): 1.
- Hari, Harjanto. "Pola Pengasuhan Keluarga dalam Proses Perkembangan Anak." *Sosio Informa* 19, no. 200 (2014): 284–300.
- Herawati, Mieke Nur. "Hubungan Kualitas Pergaulan Teman Sebaya Dengan Kesantunan Berbahasa Siswa SD Kelas IV." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 10 10*, no. 8 (2019): 4–12.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Method*. Kuningan: Hidayatul Qur'an, 2019.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 1*. 6th ed. Jakarta: Erlangga, 1997.
- Ibrahim, Andi, dkk. *Metodologi Penelitian*. Makassar: Gunadarma Ilmu, 2018.
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Leech, Geoffrey. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Edited by M. D. D Oka. Jakarta: UI Press, 1993.
- Lestari, Tita, Ika Mustika, R Mekar Ismayani, "Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Bahasa Anak." *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2020): 1–12.

- Mustika, Ika. "Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter." *Semantik* 2, no. 1 (n.d.).
- Nasution, Hamni Fadlilah. "Instrumen Penelitian dan Urgensinya dalam Penelitian Kuantitatif." *Al Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman* 4, no. 1 (2016): 59–75.
- Ningrum, Savi Dia, dan Triana Soeharto. "Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Bullying di Sekolah pada Siswa SMP." *Jurnal Indigenous* 13, no. 1 (2015): 29–38.
- Nuryanti, Lusi. *Psikologi Anak*. Jakarta: Indeks, 2008.
- Pandu, Ricca, Kusuma Dewi, dan Seni Apriliya. Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mendidik Kesantunan Berbahasa Anak "Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar." *All Rights Reserved* 8, no. 3 (2021): 760–68.
- Pramawaty, Nisha, Elis Hartati. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun)." *Jurnal Nursing Studies* 1 (2012): 87–92.
- Pramujiono, Agung, Suhari, Reza Rachmadtullah, dan Bramianto Setiawan. *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, Dan Pembelajaran Yang Humanis*. Tangerang: Indocamp, 2020.
- Pratiwi, Ahasty Putri, Nurlaili, dan Ahmad Syarifin. "Interaksi Teman Sebaya terhadap Perilaku Sosial (Studi Kasus Anak Usia 5-8 Tahun di Desa Giri Kencana RT 03 RW 04 Kecamatan Ketahun)." *Journal Of Early Childhood Islamic Education* 3, no. 2 (2020): 105–18.
- Rasidi, dan Moh. Salim. *Pola Asuh Anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Rochmah, Elfi Yuliani. *Perkembangan Anak SD/MI dan Ibu TKW*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011.
- Santrock, John W. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. 6th ed. Jakarta: Erlangga, 2003.
- . *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. 5th ed. Jakarta: Erlangga, 2002.
- . *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- . *Perkembangan Masa Hidup Edisi 5 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 1995.
- . *Remaja Jilid 2*. 11th ed. Jakarta: Erlangga, 2007.

- Setiawati, Eka. "Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak Homeschooling dan Anak Sekolah Reguler." *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 12, no. 1 (2010): 6–7.
- Setyawati, Rukni. "Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran di Kelas." *Publikasi Ilmiah UMS*, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sunarto, dan Hartono A. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sutisna, Icam. "Statistika Penelitian: Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif," 2020.
- Tisngati, Urip, dan Nely Indra Meifiani. "Pengaruh Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Orang Tua pada Mata Kuliah Teori Bilangan terhadap Prestasi Belajar." *Jurnal Derivat* 1, no. 2 (2014): 8–18.
- Tridhonanto, Al, dan Beranda Agency. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2014.
- Utsaimin, Syaikh Muhammad Al. *Syarah Riyadhus Shalihin Imam Nawawi Jilid 4*. Bekasi: Darul Falah, 2003.
- Widana, Wayan, dan Putu Lia Muliani. *Uji Persyaratan Analisis*. Klik Media. Lumajang, 2020.
- Yuliara, I Made. "Modul Regresi Linier Berganda." *Universitas Udayana*, 2016.
- Yuliawan, Kristia. "Pelatihan SmartPLS 3.0 untuk Pengujian Hipotesis Penelitian Kuantitatif." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2021): 43–50.
- Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Zamzani. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka, 2010.
- Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. 6th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.